

**DINAMIKA MINORITAS MUSLIM CHAM BANI
DI VIETNAM (1954-1990)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Oleh
LAILATUL HANA
NIM. 214110503015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lailatul Hana
NIM : 214110503015
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Dinamika Minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam (1954-1990)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari bukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Lailatul Hana
NIM. 214110503015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

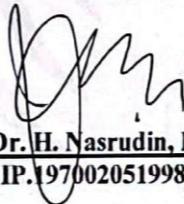
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

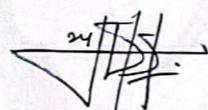
DINAMIKA MINORITAS MUSLIM CHAM BANI DI VIETNAM (1954-1990)

yang disusun oleh Lailatul Hana (NIM.214110503015) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji-I


Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 197002051998031001

Penguji II

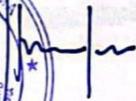

Sidik Fauji M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing


Fitri Sari Setvorini M. Hum.
NIP. 198907032023212036

Purwokerto, 24 Juni 2025

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Mei 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lailatul Hana

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Lailatul Hana

NIM : 214110503015

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Dinamika Minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam (1954-1990)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum.
NIP. 198907032023212036

DINAMIKA MINORITAS MUSLIM CHAM BANI DI VIETNAM (1954-1990)

Lailatul Hana
214110503015

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126
Email : lailatulhana73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam pada periode tahun 1954-1990 dan dampak kebijakan pemerintah Vietnam terhadap dinamika muslim Cham Bani di Vietnam pada periode 1954-1990. Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam menganalisis dampak dari kebijakan pemerintah Vietnam terhadap dinamika minoritas muslim Cham Bani, peneliti menggunakan teori dinamika sosial Soerjono Soekanto serta menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cham Bani merupakan etnis minoritas di Vietnam dengan sistem serta praktik keagamaan yang berbeda dengan Islam pada umumnya. Praktik ibadah seperti sholat pada Cham Bani diwakilkan kepada para pemimpin agama mereka dan hanya dilakukan sebulan sekali pada hari Jum'at. Kebijakan asimilasi budaya etnis minoritas yang diberlakukan oleh Presiden Ngo Dinh Diem secara represif pada tahun 1954-1975, seperti pelarangan bahasa serta aksara Cham menimbulkan lahirnya kelompok perlawanan seperti FULRO yang terdiri dari beberapa sayap etnis. Salah satu sayap gerakan perlawanan ini yaitu FULRO Cham yang berfokus di wilayah etnis Cham, khususnya Ninh Thuận dan Binh Thuận . Munculnya Asosiasi Muslim Cham Vietnam pada tahun 1961 yang juga didukung oleh kebijakan asimilasi budaya memicu konflik internal antara Cham Bani dengan kelompok Cham baru yang dikenal sebagai Cham Islam. Setelah reunifikasi Vietnam pada tahun 1975, Vietnam sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Komunis. Agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki kontribusi pada negara dan dikhawatirkan menjadi alat untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah, sehingga agama diawasi dengan kontrol ketat serta pembatasan aktivitas keagamaan. Kebijakan agama mulai melonggar setelah munculnya kebijakan Doi Moi tahun 1986. Sejak tahun 1990, terjadi pergeseran sikap pemerintah terhadap agama dari kebijakan yang anti agama ke arah yang lebih terbuka, seperti pelonggaran izin praktik ibadah serta pembangunan fasilitas ibadah.

Kata Kunci : Minoritas Muslim, Cham Bani, Asosiasi Muslim Cham Vietnam

DINAMIKA MINORITAS MUSLIM CHAM BANI DI VIETNAM (1954-1990)

Lailatul Hana
214110503015

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126
Email : lailatulhana73@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of the Cham Bani Muslim minority in Vietnam in the period 1954-1990 and the impact of Vietnamese government policies on the dynamics of Cham Bani Muslims in Vietnam in the period 1954-1990. This study uses literature study research using historical research methods. In analyzing the impact of Vietnamese government policies on the dynamics of the Cham Bani Muslim minority, the researcher uses Soerjono Soekanto's social dynamics theory and uses a historical approach and a sociological approach. The results of this study indicate that the Cham Bani are an ethnic minority in Vietnam with a religious system and practices that are different from Islam in general. Worship practices such as prayer in Cham Bani are delegated to their religious leaders and are only carried out once a month on Fridays. The policy of assimilation of ethnic minority cultures imposed by President Ngo Dinh Diem in a repressive manner in 1954-1975, such as the ban on the Cham language and script, gave rise to resistance groups such as FULRO which consisted of several ethnic wings. One of the wings of this resistance movement is FULRO Cham which focuses on the Cham ethnic area, especially Ninh Thuận and Binh Thuận. The emergence of the Vietnamese Cham Muslim Association in 1961 which was also supported by the policy of cultural assimilation sparked internal conflict between the Cham Bani and the new Cham group known as Cham Islam. After the reunification of Vietnam in 1975, Vietnam was completely under Communist rule. Religion was seen as something that had no contribution to the country and was feared to be a tool for resistance to the government, so religion was supervised with tight control and restrictions on religious activities. Religious policies began to loosen after the emergence of the Doi Moi policy in 1986. Since 1990, there has been a shift in the government's attitude towards religion from an anti-religious policy to a more open one, such as the relaxation of permits for religious practices and the construction of religious facilities.

Keywords: Muslim Minority, Cham Bani, Vietnam Cham Muslim Association

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet



س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa

sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

A. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata, apabila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

B. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf itu digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan/huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti:

al-Kindi, al-Farabi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farabi, Abu Hamid Al-Ghazali).

Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussalam al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

C. Cara Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

D. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah: 5)

“If you never bleed, you never gonna grow”

(Taylor Swift)

“Kill the urge to be chosen. Chose yourself”

(SZA)



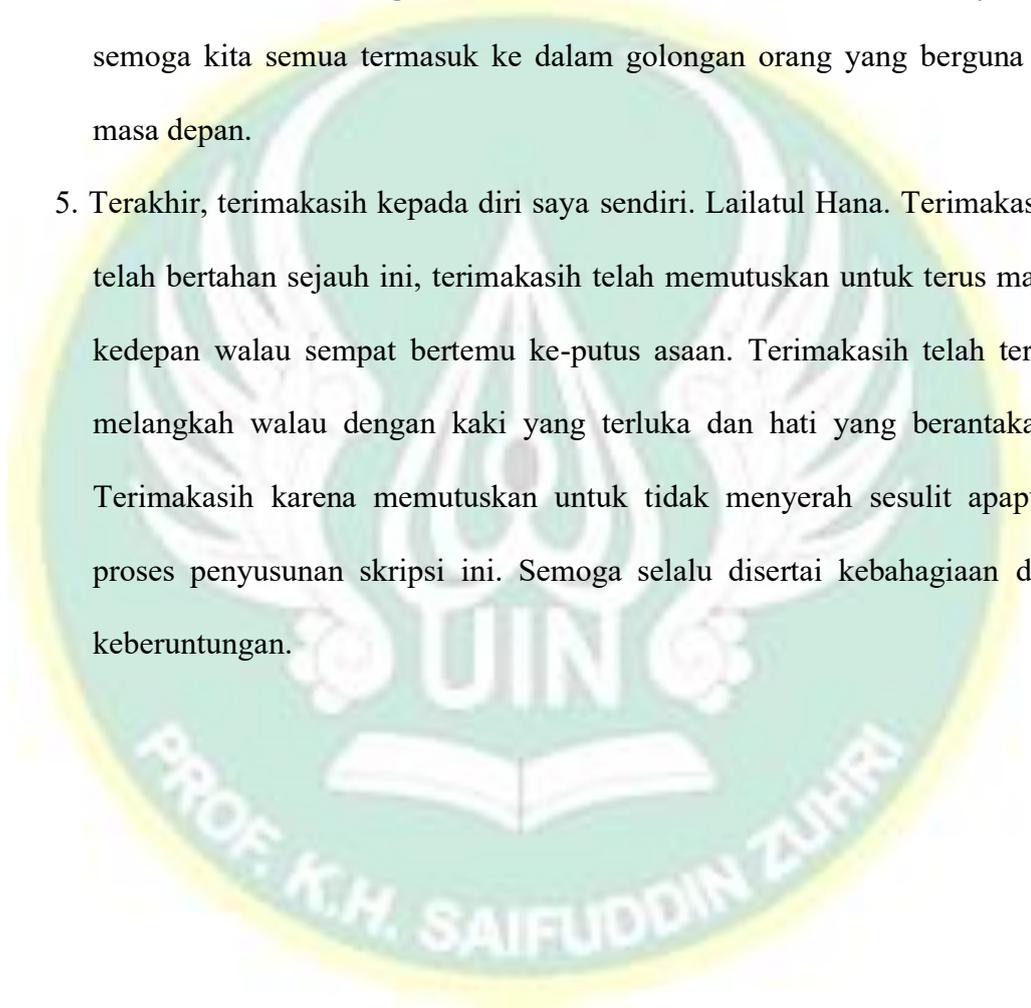
PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayah-Nya hingga diberikannya nikmat sehat dan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan suatu apapun.

Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mahmud dan Ibu Sutarmi yang selalu mengusahakan segala hal untuk anak pertamanya, yang senantiasa memberi kasih sayang serta dukungannya. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, motivasi, dan semangat pada setiap langkah yang telah penulis tempuh. Semoga bapak dan mama panjang umur, sehat dan bahagia selalu.
2. Kedua adikku tercinta, Nida Faridatul Janah dan Askina Askha Abidah yang menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan studi secepat mungkin. Terimakasih telah hadir sebagai motivasi untuk terus menjadi sosok yang kalian ikuti langkahnya.

3. Dosen pembimbing, Ibu Fitri Sari Setyorini, M.Hum. Terimakasih telah membimbing dengan sabar hingga penulis sampai dipenghujung perjalanan studi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan dan kebahagiaan.
4. Teman-teman SPI B angkatan 2021. Terimakasih atas kebersamaannya dan semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang yang berguna di masa depan.
5. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri. Lailatul Hana. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, terimakasih telah memutuskan untuk terus maju kedepan walau sempat bertemu ke-putus asaan. Terimakasih telah terus melangkah walau dengan kaki yang terluka dan hati yang berantakan. Terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Semoga selalu disertai kebahagiaan dan keberuntungan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah. Segala puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam (1954-1990)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hartono, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas

- Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 8. Ibu Farah Nuril Izza, Lc. M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah dan Bapak Nurrohim, Lc. M. Hum., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
 9. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
 10. Ibu Fitri Sari Setyorini., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti. Terimakasih atas arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 11. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
 12. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mahmud dan Ibu Sutarmi serta keluarga besar atas doa dan dukungannya selama ini.
 13. Kepada kedua adik tercinta, Nida Faridatul Janah dan Askina Askha Abidah yang telah mendukung dan memberi motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
 14. Teman-teman seperjuangan SPI B, yang telah bersama-sama melalui suka duka selama masa perkuliahan.
 15. Rekan seperjuangan, Diajeng Atina Khasanah yang telah

membersamai penulis sedari duduk di bangku MTs hingga sekarang dan Galuh Ismi Fauziah. Terimakasih atas seluruh perhatian dan bantuan serta kebersamaannya selama ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang bisa diucapkan selain terimakasih kepada semua pihak yang bersangkutan. Semoga amal baiknya akan dilipat gandakan oleh Allah SWT dan dicatat serta diterima oleh Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan respon positif bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Purwokerto, 27 Mei 2025



Lailatul Hana
NIM. 214110503015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	12
1. Teori Dinamika Sosial	12
G. Metode Penelitian.....	16
1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)	16
2. Verifikasi (Kritik Sumber).....	18
3. Interpretasi	19
4. Historiografi.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN CHAM BANI DAN IDENTITAS	
KEAGAMAAN CHAM BANI.....	22
A. Sejarah Perkembangan Cham Bani	22

1. Masuknya Islam di Champa	22
2. Sistem Sosial dan Keagamaan Cham Bani	31
B. Dinamika Keagamaan Cham Bani	50
1. Praktik Keagamaan Cham Bani	50
2. Asosiasi Muslim Cham-Vietnam (Cham Vietnam Muslim Association- CVMA)	62
BAB III DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH VIETNAM TAHUN 1954- 1990 TERHADAP MINORITAS MUSLIM CHAM BANI.....	68
A. Kebijakan Pemerintah Vietnam Tahun 1954-1990.....	68
1. Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1954-1963)	68
2. Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1964-1975)	74
3. Kebijakan Agama Pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990).....	75
B. Dampak Kebijakan Pemerintah Vietnam (1954-1990)	80
1. Dampak Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1954-1975).....	80
2. Dampak Kebijakan Agama Pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990)	85
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta Kerajaan Champa	24
Gambar 2.2: Pemimpin Agama Cham Bani	34
Gambar 2.3: Akhar Thrah.....	40
Gambar 2.4: Peta Wilayah Vietnam (O Menunjukkan Wilayah Cham Bani Banyak Tersebar).....	41
Gambar 2.5: <i>Honcan</i>	43
Gambar 2.6: Pemimpin Agama Cham Bani Mengenakan 3 Tas Serta Duduk Dengan Posisi Menyamping.....	46
Gambar 2.7: Tiga Tas pada Leher Pemimpin Cham Bani.....	46
Gambar 2.8: Tas Kuning di Bahu Pemimpin Cham Balamon	47
Gambar 2.9: Persembahan Ziarah Kubur Cham Bani	52
Gambar 2.10: Praktik Ziarah Kubur Cham Bani.....	54
Gambar 2.11: Pemimpin Agama Cham Bani pada Ziarah Kubur.....	54
Gambar 2.12: Praktik Shalat Cham Bani	55
Gambar 2.13: Ritual Doa di <i>Thang Magik</i> pada Bulan Ramuwan.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etnis Cham merupakan satu dari 54 etnis yang diakui oleh pemerintah Vietnam sebagai etnis minoritas (Linh, 2023, p. 88). Jumlah penduduk Cham berdasarkan statistik resmi Vietnam di tahun 1989 yaitu 131.282 jiwa (Ba, 2008, p. 27) yang dalam menganut kepercayaannya penduduk Cham terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: Hindu, Budha dan Islam. Komposisi Muslim di Vietnam mayoritas berasal dari etnis Cham yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: Muslim Bani (Cham Bani) dan Muslim Sunni (Cham Islam) (Yoshimoto, 2010, p. 224). Masyarakat Cham Bani sebagian besar menetap di Vietnam tengah seperti Ninh Thuan dan Binh Thuan (Phan Rang, Phan Ri), pada wilayah tengah dua pertiga masyarakat Cham merupakan masyarakat Cham Balamon yang menganut tradisi Hindu dan selebihnya merupakan masyarakat Cham Bani yang menganut tradisi Islam, sedangkan Cham Islam yang menganut Islam Sunni tersebar di Vietnam selatan tepatnya di wilayah An Giang, Tay Ninh dan Ho Chi Minh, Long Khanh, Binh Phuoc (Ba, 2008, p. 28).

Etnis Cham sebagai etnis minoritas mengalami dinamika kebijakan pemerintah Vietnam yang sedang memperketat kebijakan asimilasi budaya bersamaan dengan berlangsungnya perang antara Vietnam Utara dengan ideologi komunis yang dipimpin oleh Ho Chi Minh dan Vietnam Selatan dengan ideologi non komunis yang dipimpin oleh Ngo Dinh Diem

(Narahara et al., 2024, p. 335). Dalam rangka mempertahankan wilayah dataran tinggi tengah (*Central Highlands*) sebagai wilayah penting dan memiliki posisi strategis baik dari segi pertahanan maupun politik, pemerintah Ngo Dinh Diem setelah berkuasa langsung mengeluarkan kebijakan *Thuong* yang meliputi aspek politik, ekonomi, budaya dan sosial pada masyarakat dataran tinggi tengah khususnya pada kebijakan kebudayaan. Pada kebijakan kebudayaan, Ngo Dinh Diem memberlakukan kebijakan etnis terhadap etnis minoritas yang dibagi menjadi dua periode yaitu kebijakan asimilasi budaya pada periode tahun 1954-1963 yang berbentuk *Kinhfikasi* dan penyempurnaan kebijakan etnis minoritas pada periode tahun 1964-1975 (Nguyen, 2013, p. 34). *Kinhfikasi* dilakukan karena wilayah dataran tinggi, Khmer dan Cham dikategorikan sebagai *Dong-Bao Thuong* (etnis minoritas) yang perlu berasimilasi ke masyarakat Vietnam (*Kinh*). *Kinhfikasi* tersebut mendukung masyarakat etnis Kinh untuk bermigrasi ke wilayah dataran tinggi, wilayah minoritas Cham dan Khmer pada tahun 1957. Kebijakan ini memaksa masyarakat minoritas untuk meninggalkan budaya mereka dengan budaya Vietnam seperti pemaksaan penggunaan bahasa dan pakaian Vietnam bahkan pemerintah Ngo Dinh Diem melarang penggunaan bahasa Cham, membakar buku dan materi-materi bahasa Cham serta dilarangnya studi mengenai Cham (Noseworthy, 2013, p. 8). Tindakan represif yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat Selatan ini menimbulkan gerakan etnonasionalis Cham dengan dibentuknya *Front Unifie de Lutte des Races*

Opprimees atau Front Persatuan Ras-Ras Tertindas (FULRO) di tahun 1964 (Cannon Hickey, 1982, p. 90).

Masuknya Islam Sunni pada tahun 1960-an menjadi titik awal berkembangnya kelompok Cham baru yang dikenal sebagai Cham Islam (Nakamura, 2008, p. 20). Kemunculan Cham Islam ditandai dengan banyaknya masyarakat Cham Bani yang mulai menyadari bahwa praktik keagamaan pada Cham Bani tidak sesuai dengan syari'at Islam yang sebenarnya (Sari, 2019, p. 33). Fenomena perpindahan madzhab Bani ke madzhab Sunni juga dikenal sebagai “kebangkitan Islam” di Vietnam (Yoshimoto, 2010, p. 239). Cham Bani yang menganut madzhab Bani tidak melakukan shalat 5 (lima) waktu dan hanya melakukan shalat satu kali dalam sebulan. Kewajiban muslim seperti puasa dan shalat pada Cham Bani juga diwakilkan oleh *Acar* atau imam yang telah ditunjuk oleh setiap keluarga Bani (Ismardi, Zulkifli, 2017, p. 17). Pada tahun 1965 tercatat sekitar 2.000 masyarakat Cham Bani yang keluar dari madzhab Bani ke madzhab Sunni (Yoshimoto, 2010, p. 239). Fenomena masuknya Cham Bani ke dalam madzhab Sunni juga dilatar belakangi oleh berdirinya Asosiasi Muslim Cham-Vietnam (*Cham Vietnam Muslim Association-CVMA*) sebagai organisasi yang mengatur masyarakat Cham melalui hubungan etnisitas dan merupakan organisasi umat Muslim Cham, baik itu Cham Bani maupun Cham Islam dan disetujui sebagai bentuk perwujudan kebijakan asimilasi budaya etnis minoritas oleh Presiden Ngo Dinh Diem pada tahun 1961 (Hasram, 2020, p. 186). Asosiasi Islam Cham yang berisi

gerakan dakwah ini menimbulkan gesekan antara masyarakat Cham Bani dengan para muallaf Bani. Masyarakat Cham Bani memandang Cham Islam sebagai penyimpangan terhadap nenek moyang dan bid'ah, Cham Islam juga menganggap bahwa Cham Bani menyimpang dari ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at Islam dan percaya terhadap animisme (Eka Putri & Fadhilah, 2023, p. 59). Pada keluarga Cham Bani yang mendapati anggota keluarganya keluar dari madzhab Bani, mereka akan melepas status kekeluargaannya dengan muallaf Bani tersebut. Gesekan antara Cham Bani dan Cham Islam semakin meradang ketika salah satu penganut madzhab Bani menentang pembangunan masjid Sunni pada tahun 1963 dengan melemparkan granat tangan (Yoshimoto, 2010, p. 241).

Di bawah pemerintah Komunis Vietnam, agama diakui secara formal namun dibatasi dan dikendalikan oleh pemerintah (Liên, 2013, p. 234). Agama diatur oleh Komite Urusan Agama yang bertanggung jawab pada pengendalian agama dibantu oleh Kementerian Dalam Negeri sebagai pengawas tempat ibadah dan Front Tanah Air yang merupakan massa Partai Komunis dan organisasi keagamaan yang tunduk pada kontrol agama oleh pemerintah. Seluruh kelompok agama, termasuk kelompok Cham Bani dihadapi oleh situasi pembatasan dan pengawasan dalam setiap kegiatan keagamaan yang dianggap dapat melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Vietnam (Liên, 2013, p. 243). Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at, polisi akan menyamar dengan duduk di luar masjid, meminum kopi dan berbincang layaknya masyarakat biasa

untuk mengawasi dan mencari tau isi dari kegiatan keagamaan di dalam masjid. Pemerintah bahkan membayar seseorang untuk memata-matai kegiatan keagamaan yang ada (Khozin, 2019, p. 260). Pembatasan dan pengawasan terhadap kelompok agama oleh pemerintah mulai melonggar ketika kebijakan Doi Moi muncul pada tahun 1986. Kebijakan Doi Moi merupakan reformasi ekonomi dengan membuka kembali akses pasar Vietnam ke pasar global (Hasram, 2020, p. 243). Kebijakan ini menjadi latar belakang berubahnya pola hubungan antara pemerintah Komunis dengan agama. Kebijakan *Doi Moi* kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan keagamaan yang lebih terbuka. Kebijakan agama yang terbuka di Vietnam tetapkan kebijakan agama yang masih dalam koridor komunis, sehingga kebijakan keagamaan tetap bersifat ketat dan mengontrol (Hasram, 2020, p. 187).

Pada periode 1954-1990 cukup menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Cham Bani sebagai kelompok agama minoritas mengalami dinamikanya. Praktik ibadah yang unik dan berbeda menjadi salah satu alasan Cham Bani kemudian banyak ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Kondisi politik selama perang yang berlangsung dari tahun 1955-1974 dan setelah Vietnam dikuasai oleh Partai Komunis Vietnam menjadi konflik eksternal bagi etnis minoritas dan umat beragama di Vietnam termasuk Cham Bani. Ketegangan antara pemerintah Komunis dengan masyarakat beragama mulai mereda ketika Vietnam dihadapi dengan keinginan untuk masuk ke dalam ekonomi internasional atau *free*

world market yang kemudian melahirkan kebijakan *Doi Moi* di tahun 1986 yang menjadi titik cerah kehidupan beragama pada kelompok agama termasuk Cham Bani. Dengan demikian, penelitian mengenai “Dinamika Minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam 1954-1990” memiliki urgensi untuk dilakukan karena Cham Bani merupakan kelompok Muslim minoritas di Asia Tenggara yang memiliki praktik keagamaan unik serta kurangnya pembahasan terhadap dinamika sosial yang ada pada Cham Bani.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian diberikan untuk menghindari adanya kesamaan fokus permasalahan dengan penelitian lainnya. Maka dalam penelitian ini difokuskan pada minoritas Muslim Cham Bani yang merupakan komunitas Muslim di Vietnam. Penelitian ini mengambil latar waktu tahun 1954-1990.

Tahun 1954 merupakan tahun dimulainya perang Vietnam, bersamaan dengan situasi perang Vietnam tersebut pemerintah Vietnam Selatan memberlakukan kebijakan asimilasi etnis minoritas pada tahun 1955 hingga tahun 1975. Selama periode 1954-1975, masyarakat Cham Bani banyak mengalami tekanan dari kebijakan asimilasi budaya etnis minoritas serta munculnya kelompok baru yang menyebabkan konflik internal yaitu kelompok Islam Sunni. Pemerintah Vietnam Selatan turut mendukung pembentukan Cham Vietnam Muslim Association (CVMA) yang menjadi wadah Islamisasi di wilayah Cham Bani. Setelah bersatunya Vietnam Selatan dengan Vietnam Utara pada tahun 1975, roda

pemerintahan Vietnam jatuh ke tangan Komunis. Dalam ideologi Komunis, agama tidak diberi ruang bebas dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat memberi kontribusi terhadap negara. Setelah munculnya kebijakan *Doi Moi* pada tahun 1986, agama mulai dipandang sebagai kebutuhan setiap individu dan negara sehingga agama mulai diberi ruang bebas hingga tercatat pada tahun 1990 terjadi perkembangan positif terhadap agama setelah terbentuknya kebijakan *Doi Moi*, seperti pengakuan oleh pemerintah Vietnam terhadap peran agama dan adanya pelanggaran batasan terhadap agama.

Dari paparan latar belakang dan batasan masalah di atas maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika minoritas Cham Bani di Vietnam tahun 1954-1990?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah Vietnam tahun 1954-1990 terhadap minoritas Cham Bani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memaparkan dinamika pada kelompok Muslim minoritas Cham Bani di Vietnam tahun 1954-1990.
2. Untuk memaparkan dampak dari kebijakan pemerintah Vietnam tahun 1954-1990 terhadap minoritas Cham Bani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk penulis, pembaca maupun masyarakat umum yang tertarik terhadap minoritas Cham Bani di Vietnam. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pelengkap serta referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa pada bidang Sejarah Peradaban Islam kawasan minoritas Muslim Vietnam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan data mengenai tantangan yang dihadapi minoritas Muslim di Vietnam untuk meningkatkan kesadaran global. Menambah ilmu pengetahuan pada bidang sejarah, khususnya sejarah dinamika minoritas Muslim di Asia Tenggara.
- b. Penelitian dapat menjadi rujukan dan pedoman bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam khususnya sebagai rujukan pada mata kuliah sejarah minoritas Muslim.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan topik penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Cham Bani,

seperti buku, jurnal maupun artikel. Tinjauan ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sudah ada. Berikut tinjauan pustaka pada penelitian ini:

Pertama, buku karya Nguyễn Văn Luận dengan judul “Người Chăm Hồi-Giáo Miền Tây Nam-Phần Việt-Nam” (Cham Muslims in the Southwest of Vietnam) yang merupakan publikasi resmi dari *Bộ Văn Hóa Giáo Dục và Thanh Niên* atau Kementerian Kebudayaan, Pendidikan dan Pemuda Vietnam Selatan pada tahun 1975. Buku tersebut membahas sejarah asal usul masyarakat Cham, penyebaran kepercayaan Cham Islam, praktik ibadah *Hồi-Giáo* atau Islam serta Asosiasi Cham Islam Vietnam. Persamaan pada buku tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai Asosiasi Cham Islam Vietnam sebagai proses penyebaran Islam Sunni ke dalam masyarakat Bani. Sedangkan perbedaan antara buku tersebut dengan penelitian ini yaitu pada buku tersebut pembahasan difokuskan pada Cham Islam di Vietnam sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Cham Bani serta dinamikanya.

Kedua, buku karya Gerald Cannon Hickey dengan judul “Free in the Forest: Ethnohistory of the Vietnamese Central Highlands 1954-1976” yang diterbitkan oleh New Haven and London: Yale University Press pada tahun 1982. Buku tersebut membahas mengenai dinamika pada etnis minoritas di Dataran Tinggi Tengah Vietnam selama tahun 1954-1976. Hickey secara rinci menulis pengaruh perang Vietnam dalam munculnya kebijakan asimilasi Ngo Dinh Diem serta bagaimana kebijakan asimilasi diberlakukan

hingga munculnya gerakan perlawanan untuk mempertahankan identitas dan budaya (FULRO) pada periode tersebut. Persamaan pada buku tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai dinamika etnis minoritas di Vietnam dan kebijakan asimilasi di bawah pemerintahan Ngo Dinh Diem. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, buku tersebut berfokus pada kebijakan asimilasi yang mempengaruhi dinamika masyarakat minoritas di Dataran Tinggi Tengah Vietnam dengan periode tahun 1954-1976 sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu dinamika minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam dengan periode tahun 1954-1990.

Ketiga, artikel dengan judul “Bani Islam Cham in Vietnam” yang ditulis oleh Phu Ba Trung. Artikel ini diterbitkan CIAS discussion paper No.3: Islam at the Margins: The Muslims of Indochina pada tahun 2008. Artikel ini membahas mengenai kelompok Cham Bani sebagai kelompok minoritas dengan agama yang unik yang berbeda dengan Islam ortodoks serta bagaimana Islam diserap ke dalam kepercayaan lokal. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sistem agama Cham Bani serta praktik ibadahnya. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada dinamika kehidupan masyarakat Cham Bani termasuk dampak kebijakan pemerintah Vietnam terhadap Cham Bani, di mana dalam artikel tersebut berfokus pada bagaimana praktik ibadah serta sistem keagamaan pada Cham Bani.

Keempat, artikel dengan judul “Contesting Religious Beliefs: The Experience of the Cham in Vietnam” yang ditulis oleh Betti Rosita Sari. Artikel tersebut diterbitkan oleh International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS) Vol. 2, No. 2, Oktober 2019. Artikel ini membahas mengenai sejarah Islam di Vietnam, dinamika Islam pada kelompok Cham di Vietnam dan keyakinan pada agama Islam Cham di Vietnam. Persamaan artikel tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai dinamika Islam Cham, sedangkan perbedaannya yaitu pada artikel tersebut membahas secara umum mengenai Islam di dalam kelompok Cham, baik Cham Bani maupun Cham Islam sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan di fokuskan pada pembahasan mengenai Cham Bani dan dinamika nya.

Kelima, artikel dengan judul “The Cham Muslims in Ninh Thuan Province, Vietnam” yang ditulis oleh Rie Nakamura. Artikel ini diterbitkan oleh CIAS discussion paper No. 3: Islam at the Margins: The Muslims of Indochina, tahun 2008. Artikel ini berisi mengenai masyarakat Cham khususnya di wilayah Ninh Thuan yang terbagi menjadi Cham Bani dan Cham Balamon. Pada artikel tersebut dijelaskan bagaimana ritual atau upacara keagamaan pada kelompok Cham tersebut, dan dijelaskan secara rinci konsep Ahier dan Awal serta bagaimana Ahier dan Awal terbentuk, pada artikel ini juga dijelaskan munculnya Islam baru yaitu Islam Sunni. Persamaan pada artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama memiliki fokus pada masyarakat Cham khususnya

Cham Bani, pada artikel tersebut juga dijelaskan bagaimana Cham Bani menghadapi situasi munculnya kelompok Cham baru yaitu Cham Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada artikel fokus penelitian terletak pada penjelasan mengenai apa itu Cham dan bagaimana ritual-ritual yang dilakukan serta konsep Ahier-Awal sebagai identitas Cham, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu pada dinamika yang terjadi pada masyarakat Cham Bani.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan fokus kepada dinamika minoritas Muslim Cham Bani periode 1954-1990 belum ada. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus dinamika minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam 1954-1990 dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian dengan fokus tersebut serta menjadi penelitian terbaru mengenai dinamika pada masyarakat minoritas Muslim Cham Bani.

F. Landasan Teori

1. Teori Dinamika Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial meliputi seluruh perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosial termasuk nilai-nilai, sikap serta pola perilaku yang ada di antara kelompok-kelompok masyarakat (Soekanto, 2013, p. 261).

Untuk melihat bagaimana dinamika sosial terjadi pada masyarakat perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya dinamika sosial. Menurut Soerjono Soekanto, ada dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dinamika sosial, yaitu faktor yang berasal dari luar masyarakat dan dari dalam masyarakat (Soekanto, 2013, p. 275). *Pertama*, faktor yang berasal dari luar antara lain; terjadinya bencana alam, perang dengan negara lain, dan pengaruh kebudayaan asing. *Kedua*, faktor yang berasal dari dalam:

a. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk dapat menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat dengan sangat cepat terutama pada lembaga kemasyarakatannya. Sedangkan berkurangnya penduduk dapat disebabkan oleh migrasi yang kemudian mengakibatkan kekosongan (Soekanto, 2013, p. 275). Berkurangnya dan bertambahnya penduduk terjadi pada masyarakat Vietnam termasuk Muslim yang telah meninggalkan Vietnam pada masa kekuasaan Dai Viet pada abad ke-15 sampai abad ke-17 dan kemudian kembali lagi ke Vietnam pada masa kolonialisme. Kedatangan Muslim dari Asia Selatan dan Asia Tenggara pada masa kolonialisme Prancis dan Amerika juga menambah jumlah masyarakat Muslim di Vietnam (Hasram, 2020, p. 75).

b. Penemuan- Penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru yang menjadi sebab terjadinya dinamika sosial dapat dibedakan melalui dua pengertian, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan penemuan suatu

unsur kebudayaan baru yang diciptakan oleh individu atau kelompok baik berupa alat maupun suatu gagasan. *Discovery* dapat menjadi *invention* ketika masyarakat mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut (Soekanto, 2013, p. 276). Ma Thanh Lam Tu Hosen yang sedang melakukan perjalanan bisnis di kota Chau Doc tahun 1959 dan mendapati ajaran Islam yang otentik kemudian mempromosikan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat Cham Bani. Tercatat pada tahun 1965 total muallaf Bani dari Ninh Thuan berjumlah 2.000 anggota (Yoshimoto, 2010, p. 241).

c. Konflik Masyarakat

Konflik pada masyarakat dapat menjadi sebab terjadinya perubahan sosial. Konflik dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2013, p. 280). Banyaknya masyarakat Bani yang kemudian memilih untuk bergabung dengan Islam Sunni atau Cham Islam menimbulkan gesekan antara anggota kelompok Bani dan Sunni. Penolakan dilakukan oleh kelompok Bani kepada Sunni karena mereka menganggap masyarakat yang keluar dari Bani telah mengkhianati nenek moyangnya. Konflik antara Cham Bani dan Cham Islam memanas ketika salah satu warga Bani melemparkan granat tangan saat dibangunnya masjid Sunni (Yoshimoto, 2010, p. 241).

d. Pemberontakan/ Revolusi

Terjadinya pemberontakan tentu menimbulkan dinamika yang kompleks. Dikeluarkannya kebijakan asimilasi budaya oleh Presiden Ngo Dinh Diem pada tahun 1954 yang dinilai represif terhadap masyarakat minoritas termasuk masyarakat Cham kemudian menimbulkan pemberontakan dengan dibentuknya *Front Unifie de Lutte des Races Opprimees* atau Front Persatuan Ras-Ras Tertindas (FULRO) di tahun 1964 (Cannon Hickey, 1982, p. 90).

Di dalam masyarakat yang mengalami proses dinamika sosial terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong proses dinamika sosial (Soekanto, 2013, p. 283). Salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya dinamika sosial yaitu terjadinya kontak dengan kebudayaan asing atau *diffusion*. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan oleh individu ke individu maupun dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Difusi dapat menjadi faktor yang menyebabkan cepatnya proses dinamika sosial karena difusi berperan dalam menambah unsur-unsur kebudayaan yang perlu diubah atau bahkan diganti. Proses difusi pada masyarakat Cham Bani terjadi ketika Ma Thanh Lam Tu Hosen kembali ke Saigon kemudian melakukan diskusi mengenai pembentukan asosiasi yang dalam kegiatan rutin asosiasi ini mengirim guru-guru untuk memperkenalkan ajaran Islam ke wilayah Bani. Sebelum guru-guru masuk ke dalam

masyarakat Bani, Ma Thanh Lam Tu Hosen telah melakukan penyebaran informasi mengenai manfaat dan meyakinkan masyarakat Bani untuk bergabung ke dalam Islam Sunni (Vãn Luận, 1974, p. 263).

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis. Konstruksi sejarah menggunakan pendekatan sosiologis disebut juga dengan sejarah sosial dengan isi pembahasan golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik dan lain sebagainya (Abdurahman, 2011). Pendekatan sosiologi pada kajian sejarah menurut Weber bertujuan untuk memahami makna subyektif dari perilaku sosial, tidak hanya mencari makna objektif (Abdurahman, 2011, p. 12).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada kajian pustaka (*library research*). Metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan aturan-aturan dan prinsip sistematis dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang efektif, menilai dengan kritis kemudian dijadikan hasil dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 2011, p. 100).

Dalam metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu; a) Heuristik (pengumpulan sumber); b) Verifikasi (kritik sumber); c) Interpretasi (analisis fakta sejarah); d) Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan dan mencari sumber sebanyak banyaknya. heuristik menjadi suatu

keterampilan dalam menemukan, memperinci, menangani, bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat sumber atau catatan (Abdurahman, 2011).

Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Cham Bani. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari buku yang dijadikan sumber utama. Sumber utama pada penelitian ini yaitu buku dengan judul “Người Chăm Hồi-Giáo Miền Tây Nam-Phần Việt-Nam” (Cham Muslims in the Southwest of Vietnam) yang ditulis oleh Nguyễn Văn Luận dan buku berjudul “Free in the Forest: Ethnohistory of the Vietnamese Central Highlands 1954-1976” yang ditulis oleh Gerald Cannon Hickey.

Selain menggunakan sumber utama, peneliti juga menggunakan sumber lain sebagai pelengkap seperti artikel dengan judul “Bani Islam Cham in Vietnam” yang ditulis oleh Ba Trung Phu, artikel dengan judul “The Cham Muslims in Ninh Thuan Province, Vietnam” yang ditulis oleh Rie Nakamura dan thesis dengan judul “Identity and Religion among the Contemporary Cham Ahier in Vietnam” yang ditulis oleh Mai Bui Dieu Linh. Pada tahap ini peneliti juga telah berusaha untuk mencari narasumber melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, namun peneliti cukup kesulitan dalam menemukan narasumber yang merupakan penganut Cham Bani, peneliti hanya menemukan narasumber dari Cham Islam yang tidak terlalu memahami kehidupan Cham Bani.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan usaha untuk memperoleh sumber yang otentik (asli). Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang relevan, langkah peneliti selanjutnya yaitu menyeleksi, menilai dan menguji keaslian sumber-sumber tersebut. Hal itu dilakukan agar tingkat keaslian sumber dan kredibilitas sumber dapat terlihat dengan mudah. Verifikasi (kritik sumber) dilakukan melalui dua langkah, yaitu; menguji keabsahan dan keaslian sumber (kritik ekstern) dan menguji kredibilitas atau kesahihan sumber (kritik intern) (Abdurahman, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan kritik sumber dengan membandingkan penelitian dengan judul “Contesting Religious Beliefs: The Experience of the Cham in Vietnam” yang ditulis oleh Betti Rosita Sari dengan buku berjudul “Người Chăm Hồi-Giáo Miền Tây Nam-Phần Việt-Nam” (Cham Muslims in the Southwest of Vietnam) yang ditulis oleh Nguyễn Văn Luận. Peneliti menyimpulkan bahwa buku tersebut memiliki pembahasan yang lebih rinci mengenai Asosiasi Muslim Cham Vietnam serta masuknya Islam Sunni ke dalam masyarakat Cham Bani. Pada hasil penelitian tersebut, Betti menuliskan bahwa adanya misionaris yang datang dan tinggal di tengah masyarakat Bani untuk menyebarkan Islam, sedangkan pada buku yang ditulis oleh Nguyễn Văn Luận dijelaskan lebih luas bagaimana misionaris bisa datang ke daerah-daerah Bani dan asosiasi yang mewadahi mereka. Dari kedua sumber tersebut dapat disimpulkan juga bahwa sumber tersebut

benar dan dapat dipercaya karena hasil penelitian Betti diterbitkan dalam *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* (IJIIS) dan buku karya Nguyễn Văn Luân sudah banyak dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian mengenai etnis Cham khususnya Cham Islam di Vietnam.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta sejarah yang ada dan sudah melalui proses kritik sumber sehingga terkumpul fakta-fakta. Pada proses interpretasi atau analisis sejarah ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu; analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan sedangkan sintesis yaitu menyatukan. Melalui penggunaan teori kemudian disusun fakta-fakta yang ada ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan fakta-fakta sejarah mengenai Cham Bani, kemudian peneliti melakukan proses analisis dan sintesis dengan menggunakan teori dinamika sosial oleh Soerjono Soekanto.

4. Historiografi

Historiografi menjadi tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya pada laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah harusnya dapat menggambarkan dengan jelas proses penelitian dari awal hingga akhir. Melalui penulisan sejarah pula akan dapat terlihat apakah penelitian sudah berjalan sesuai

dengan prosedur yang ada atau sebaliknya. Dengan penulisan sejarah atau historiografi akan menjadi penentu mutu dari penelitian sejarah tersebut. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Dinamika Minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam (1954-1990).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai dinamika minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam tahun 1954-1990 yang di dalamnya berisi sejarah perkembangan Cham Bani dan dinamika keagamaan Cham Bani antara lain berisi uraian sejarah masuknya Islam di Champa, sistem sosial dan keagamaan Cham Bani, praktik keagamaan Cham Bani dan Asosiasi Muslim Cham Vietnam.

Bab ketiga membahas mengenai dampak kebijakan pemerintah Vietnam tahun 1954-1990 terhadap minoritas Muslim Cham Bani yang di dalamnya berisi mengenai kebijakan pemerintah Vietnam tahun 1954-1990 dan dampak kebijakannya. Memuat penjelasan mengenai kebijakan budaya etnis minoritas oleh pemerintah Vietnam Selatan (1954-1963), kebijakan budaya etnis minoritas oleh pemerintah Vietnam Selatan (1963-1975), kebijakan agama pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990), dampak

kebijakan budaya etnis minoritas oleh pemerintah Vietnam Selatan (1954-1975) dan dampak kebijakan agama pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990).

Bab keempat penutup. Berisi kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian penulis. Setelah penutup dilanjutkan dengan halaman daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN CHAM BANI DAN IDENTITAS KEAGAMAAN CHAM BANI

A. Sejarah Perkembangan Cham Bani

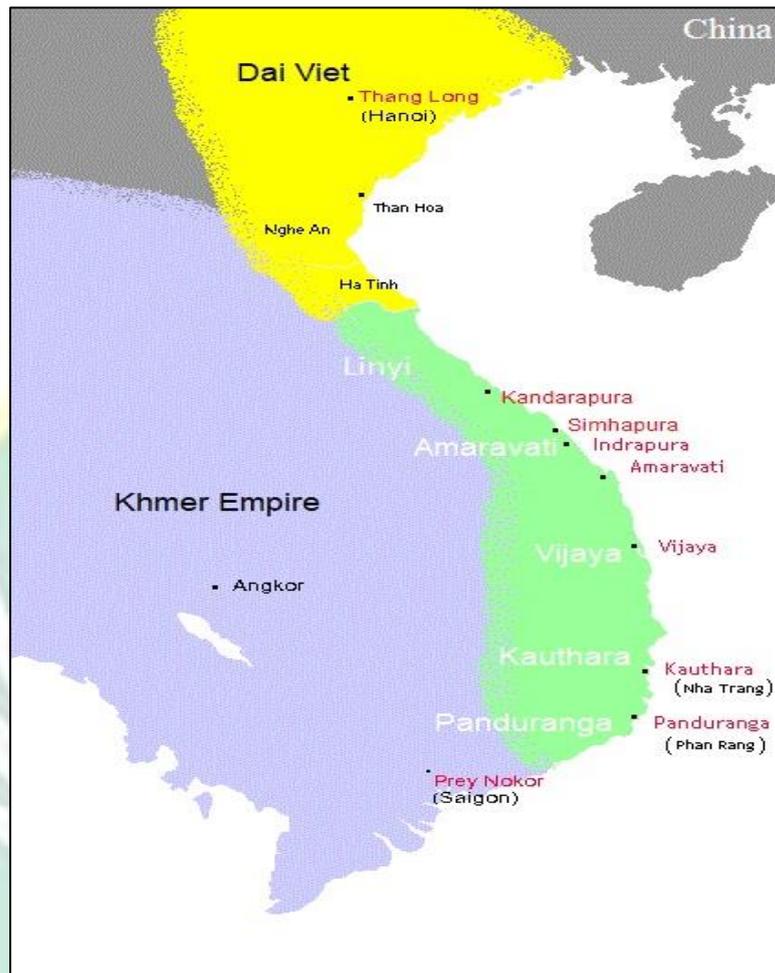
Istilah Bani berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “anak”. Masyarakat Cham meyakini bahwa mereka merupakan anak-anak dari Nabi Adam A.S. Dalam sebuah catatan Bani terdapat kalimat yang berbunyi “Ya Bani Adam” yang berarti “Wahai anak-anak Adam” (Ánh, 2018, p. 57). Mayoritas Cham Bani tinggal di daerah Ninh Thuan dan Binh Thuan, Vietnam Selatan, di mana wilayah tersebut merupakan wilayah berdirinya Paduranga atau bagian dari kerajaan Champa.

1. Masuknya Islam di Champa

Cham adalah sebutan untuk salah satu etnis di Vietnam yang merupakan keturunan dari Kerajaan Champa (Hasram, 2020, p. 243). Kerajaan Champa sendiri merupakan kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Vietnam tengah dan selatan pada tahun 192 M sampai 1832 M. Dalam manuskrip China, dituliskan mengenai berdirinya kerajaan Champa pada tahun 192 M yang dikenal dengan nama Lin Yi, yang berarti kota Lin (Ismardi, Zulkifli, 2017, pp. 1–2). Lin Yi merupakan sebuah entitas politik yang di dalamnya terdiri dari beberapa suku, kemudian pada akhir abad ke-2 Lin Yi dikenal sebagai sebuah kerajaan. Sejak abad ke-18, kerajaan

Champa dengan letak geografisnya yang berada di luar Semenanjung Indocina dan di mana Laut Cina Selatan menjadi rute utama pada perdagangan antara Cina dan Melayu, Timur Tengah serta India yang biasa disebut dengan Jalur Sutra. Hal tersebut menjadikan kerajaan Champa lokasi strategis singgahnya kapal-kapal dagang serta misionaris dari negara-negara asing (Ánh, 2018, p. 51). Menurut Po Dharma kerajaan Champa bukanlah kerajaan tunggal, melainkan kerajaan yang terdiri dari beberapa kerajaan kecil (Linh, 2023, pp. 44–45). Kerajaan Champa terbagi menjadi lima kerajaan utama, yaitu; Indrapura (Quảng Bình – Thừa Thiên Huế), Amarāvati (Quảng Nam – Quảng Ngãi), Vijaya (Bình Định), Kauthāra (Phú Yên - Khánh Hòa), dan Pāṇḍuraṅga (Bình Thuận - Ninh Thuận).

The logo of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central green field with a white stylized symbol resembling a flame or a calligraphic element. Below this symbol is an open book. The acronym 'UIN' is prominently displayed in white capital letters across the center. The outer ring of the logo is green and contains the text 'PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI' in white capital letters.



Gambar 2.1: Peta Kerajaan Champa

Sumber: https://www.wikiwand.com/id/articles/Kerajaan_Champa

Masyarakat Cham mengalami tiga periode penting dalam proses lokalisasi agama yaitu periode pendirian yang terjadi pada abad ke-2 hingga ke-4, periode Indianisasi pada abad ke-4 hingga ke-15 dan lokalisasi yang terjadi dari abad ke-15 hingga seterusnya (Danh, 2017, p. 77). Pada periode Indianisasi yang terjadi pada abad ke-4 hingga ke-15, masyarakat Cham telah mengadopsi unsur-unsur agama dari India seperti Buddhisme Mahayana dan Hindu. Pada periode ini beberapa unsur Hindu

dapat dilihat pada masyarakat Cham seperti adanya pembangunan kuil untuk penyembahan terhadap dewa-dewa yang dikenalkan dari India, seperti Brahma, Wishnu, dan Siwa. Jika dilihat dari jumlah prasasti dan artefak mengenai kuil-kuil tersebut dapat disimpulkan bahwa dewa terpenting bagi masyarakat Cham yaitu dewa Siwa, mereka tidak hanya menyembah dewa Siwa namun juga istrinya yang bernama Bhagavati (Danh, 2017, p. 79).

Pada periode masuknya Hindu dan Buddha ini unsur-unsur keagamaan seperti penyembahan dewa-dewa, kitab suci, kalender serta ritual pengorbanan diterima secara baik karena unsur-unsur tersebut memiliki kesamaan dengan kepercayaan lokal yang dianut masyarakat Champa pada saat itu. Pada awalnya, unsur-unsur Hindu Buddha hanya dipraktikkan oleh masyarakat kelas atas atau keluarga kerajaan, karena tujuan mereka menggunakan agama Hindu yaitu sebagai alat untuk mengkonsolidasikan kekuasaan, mendewakan raja serta membatasi kelas, sedangkan masyarakat pribumi masih menganut kepercayaan lokal seperti pemujaan terhadap dewa-dewa alam (langit, gunung, pohon, batu, roh dan pemujaan leluhur). Setelah bertahun-tahun, unsur-unsur tersebut mulai mempengaruhi kepercayaan lokal seperti kebiasaan dilarangnya memakan daging sapi dan ritual kremasi pada mayat. Dapat disimpulkan bahwa pada periode ini kepercayaan serta agama pada masyarakat Champa dapat dibagi menjadi dua yaitu agama kalangan kerajaan yang berasal dari India dan kepercayaan lokal yang terpengaruh oleh unsur-unsur agama Hindu

Buddha (Ánh, 2018, p. 52) (Danh, 2017, pp. 79–80). Pada saat munculnya kepercayaan yang menggabungkan unsur-unsur agama dari India dengan kepercayaan lokal, Islam kemudian masuk ke wilayah Champa (Ánh, 2018, pp. 51–52).

Waktu terbentuknya Islam di Champa masih menjadi isu serta teori yang berbeda, namun Nguyễn Ngọc Ánh membagi proses masuk dan diterimanya Islam ke wilayah Champa menjadi 2 tahapan. Tahapan ini menjadi periode lokalisasi agama oleh masyarakat Cham yang terjadi dari abad ke-15 hingga seterusnya (Ánh, 2018, pp. 52–53).

- a. Tahap pertama: menurut Cabaton dikutip dalam *Birokratisasi Islam di Indocina: Meninjau Ulang Hubungan Negara dan Minoritas Muslim* (Hasram, 2020, p. 5) memperkirakan awal kedatangan Islam ke kerajaan Champa periode abad ke-10 hingga abad ke-14, masyarakat Champa memiliki hubungan secara langsung dengan Islam yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber-sumber sebagai berikut; sumber *pertama*; berdasarkan catatan historis Sung dari Cina, Ed Huber mengatakan bahwa dia menemukan sebuah paragraf yang berisi mengenai banyaknya kerbau yang tidak digunakan untuk membajak sawah oleh masyarakat Champa namun mereka menjadikan kerbau-kerbau tersebut sebagai persembahan kepada dewa yang di mana pada saat pengorbanan kerbau mereka akan membaca bacaan “Allah Akbar”. Bacaan tersebut diartikan sebagai ungkapan penegasan bahwa Allah satu-satunya

mahluk tertinggi. Dari hal itulah dapat disimpulkan bahwa masyarakat Champa mulai mengenal dan menerima Islam dari abad ke-10 (Ba, 2008, p. 28).

Sumber *kedua*; berdasarkan catatan sejarah kerajaan Paduranga (kerajaan Champa bagian selatan), Aymonier menemukan satu paragraf yang berisi bahwa pada *Po Aululah* merupakan salah satu dari lima raja legendaris yang menjabat selama 37 tahun dari 1000 M hingga 1036 M di ibu kota Bal Sri Banay dan kemudian dicatatkan bahwa ia kembali ke surga. Berdasarkan catatan sejarah ini, Islam masuk ke Champa sekitar abad ke-10 (Ba, 2008, p. 28).

Sumber *ketiga*: bukti masuknya Islam pada abad ke-10 dan ke-11, dijelaskan oleh P. Ravaisse dengan ditemukannya dua prasasti yang ditulis dalam bahasa Arab (Hasram, 2020, p. 6). Prasasti tersebut ditemukan di wilayah Vietnam Tengah atau Champa Selatan. Prasasti pertama merupakan makam dari seorang pria yang bernama Abu Kamil disertai tulisan 21 November 1039 dengan gaya kufi Fatimi. Prasasti kedua ditemukan dalam kufi dan tidak dilengkapi dengan tanggal, namun diperkirakan berada pada kurun waktu yang sama dengan prasasti pertama atau diperkirakan pada tahun 1025-1035. Dari dua prasasti tersebut diyakini merupakan pengusaha dan pengrajin yang beragama Islam dan hidup berkelompok serta merupakan pemimpin agama dari kelompok tersebut atau Imam. Dari catatan inilah dapat disimpulkan bahwa Islam telah diperkenalkan ke

kerajaan Champa sekitar abad ke-10 hingga abad ke-11 (Ánh, 2018, p. 53) (Ba, 2008, p. 28).

Sumber *keempat*: pada abad ke-13, raja Champa Jaya Sinhavarman IV menikah dengan putri yang berasal dari Jawa dan tercatat sebagai Ratu Tapasi. Dari pernikahan tersebut disimpulkan bahwa Islam telah masuk ke keluarga kerajaan pada abad ke-13.

Pada tahap pertama ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh Islam hanya sebatas interaksi budaya atau politik belum pada proses penerimaan Islam di kalangan masyarakat Champa secara keseluruhan.

- b. Tahap kedua: pada periode abad ke-15 hingga abad ke-18 merupakan periode di mana Islam dibawa dan diperkenalkan langsung oleh masyarakat Melayu. Terbukti dari banyaknya catatan sejarah yang membuktikan adanya proses pengenalan Islam dari Asia Tenggara ke wilayah Champa pada abad ke-15. Pada awal abad ke-15, agama Hindu mulai mengalami kemunduran di wilayah Melayu dan dibarengi dengan menyebarnya agama Islam. Penyebaran Islam di wilayah Melayu berpusat pada Kesultanan Malaka sekitar tahun 1458 (Ánh, 2018, p. 54). Menurut Haji Adi Taha dikutip dalam *The Formation Process of Bani Religion and Some Religious Characteristics of the Bani Cham People* (Ánh, 2018, p. 54) Islam masuk ke wilayah Champa melalui pelaut dari wilayah Melayu atau masyarakat Champa sendiri yang mendatangi masyarakat Melayu untuk belajar mengenai Islam.

Karena masyarakat Champa memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat Melayu dalam bidang ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran agama Islam ke wilayah Champa oleh masyarakat Melayu dinilai masuk akal. Menurut Po Dharma, bahwa eratnya hubungan masyarakat Champa dengan masyarakat Melayu dibuktikan dengan catatan sejarah yang berisi mengenai kunjungan Raja Po Kabrah (1460-1494) dari Champa ke Melayu, dan menikahkan saudara perempuannya dengan seorang Muslim dari Melayu. Bukti hubungan Champa dengan Melayu ini masih terlihat sebagai hubungan dalam urusan diplomatik dan belum terbukti bahwa telah diterimanya Islam oleh masyarakat Champa dan terbentuk kelompok Islam pada masa itu (Ánh, 2018, p. 54).

Pada akhir abad ke-16, Islam mulai berkembang di Champa sehingga ada kemungkinan bahwa kelompok Islam mulai terbentuk. Islam yang dipraktikan pada abad tersebut merupakan Islam yang murni, karena Islam Bani diperkirakan muncul pada era kepemimpinan Raja Po Rome di abad ke-17. Pada awal abad ke-17, masyarakat Champa mulai menerima dan menganut agama Islam yang kemudian mereka membentuk kelompok Cham Bani. Namun, masyarakat Champa yang mayoritas merupakan penganut kepercayaan Hindu dan kepercayaan lokal menolak adanya kelompok Cham Bani. Penolakan tersebut didasari oleh ajaran Islam yang mengajak mereka untuk meninggalkan ritual-ritual lama, menyembah hanya kepada Allah SWT dan mengikuti tradisi-tradisi masyarakat Melayu

dan Arab. Ketika Raja Po Rome baru menjabat pada tahun 1627, dia melihat konflik tersebut semakin berkembang yang dapat menimbulkan perpecahan, sehingga Raja Po Rome menerapkan kebijakan “*tu duy lưỡng hạp*” yang berarti pemikiran ganda atau dualitas sinkretik. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan agama dengan menggabungkan unsur-unsur pada agama Islam dengan kepercayaan lokal agar masyarakat Champa tetap bersatu dan damai. Dalam kebijakan tersebut diwajibkan bagi mereka yang menganut Islam atau kelompok Bani untuk tetap menggunakan kepercayaan lokal dalam ritual keagamaannya. Dan untuk penganut kepercayaan lokal juga diwajibkan untuk ikut menyembah dewa-dewa baru (Ánh, 2018, pp. 56–57).

Pada abad ke-18, kerajaan Champa jatuh ke tangan Vijaya yang mengakibatkan Champa mengalami keruntuhan, sehingga masyarakat Champa melarikan diri ke wilayah Asia Tenggara. Sebagian besar mereka berlindung ke Kamboja. Dari pelarian ini, masyarakat Champa mulai bersentuhan langsung dengan masyarakat Muslim. Mereka yang telah melakukan migrasi ke wilayah Asia Tenggara, mulai kembali ke Vietnam pada pertengahan abad ke-18 dan sebagian besar menetap di wilayah An Giang. Mereka yang telah kembali ke Vietnam disebutkan sebagai Cham yang membawa Islam ortodoks.

2. Sistem Sosial dan Keagamaan Cham Bani

Etnis Cham terbagi menjadi beberapa kelompok Islam yaitu, Cham Bani yang menganut tradisi Islam, Cham Balamon yang menganut tradisi Hindu dan Cham Islam yang menganut tradisi Islam Sunni (Ismardi, Zulkifli, 2017, p. 17) (Nga, 2013). Terbaginya Cham menjadi Cham Balamon dan Cham Bani berawal dari penolakan terhadap kelompok yang menganut agama Islam oleh kelompok yang menganut kepercayaan lokal, sehingga pada abad ke-17 oleh raja Po Rome diterapkan kebijakan pemikiran ganda atau dualitas sinkretik. Kebijakan tersebut diterapkan dengan menggabungkan unsur-unsur pada agama Islam serta kepercayaan lokal (Ánh, 2018, p. 57). Sekilas Cham Bani dan Cham Balamon terlihat sebagai dua agama yang berbeda, namun jika dilihat dari sejarah Cham mereka merupakan hasil dari satu agama yang sama, yaitu Islam. Dewa yang disembah oleh Cham Bani dan Cham Balamon adalah dewa yang sama dengan nama dan cara pemujaan yang berbeda (Nakamura, 2008, p. 19).

Diceritakan langsung oleh seorang Cham Balamon dalam *The Cham Muslims in Ninh Thuan Province, Vietnam* (Nakamura, 2008, p. 13) sebuah mitos yang dipercayai oleh masyarakat Cham sebagai awal mula terbaginya masyarakat Cham menjadi dua bagian yaitu Cham Balamon dan Cham Bani yang kemudian terbentuk konsep Awal-Akhier, sebagai berikut:

“Pada zaman dahulu, Po Nabi Muhammad adalah seorang Akhier dan

saat itu Awal sangat berpengaruh hingga Po Nabi Muhammad sangat tertarik dan ingin mengubah seluruh Akhir menjadi Awal. Namun, orang-orang Akhir menentang keputusan itu dan berkata bahwa jika di dunia harus ada laki-laki dan perempuan, jika di dunia hanya ada perempuan maka dunia menjadi tidak seimbang. Perpecahan terjadi antara Awal dan Akhir yang kemudian terjadi perselisihan selama tujuh hari tujuh malam. Po Nabi Ibrahim kemudian datang untuk menjadi penengah dari perselisihan tersebut dan bertanya kepada Po Nabi Muhammad “bisakah kamu hidup dengan satu mata, satu tangan dan satu kaki?”, kemudian Po Nabi Muhammad tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dan menyetujui bahwa masyarakat yang merupakan Akhir harus tetap menjadi Akhir, namun Po Nabi Muhammad tetap menjadi Awal. Setelah perselisihan selama tujuh hari tujuh malam tersebut, karena Po Nabi Muhammad merasa haus kemudian beliau mengeluarkan air dan sihir sehingga tercipta perdamaian antara Awal dan Akhir”

Dari cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perang selama 7 hari 7 malam menjadi perumpamaan konflik yang terjadi antara Awal dan Akhir. Kemudian datangnya Po Nabi Ibrahim sebagai simbol kebijaksanaan serta keseimbangan yang memberikan pertanyaan sebagai perumpamaan bahwa Awal dan Akhir saling terikat dan membutuhkan satu sama lain. Setelah terjadinya perang, Po Nabi Muhammad memberikan air untuk mendamaikan konflik hal tersebut berarti perdamaian antara Awal dan Akhir hanya dapat terjadi jika keduanya tetap ada sehingga terjadi

keseimbangan.

Struktur sosial dan keagamaan pada masyarakat Cham Bani terbagi menjadi dua, yaitu; “*Hala Janan*” atau pemimpin agama dan “*Ghiheh*” atau orang awam. Di mana *Hala Janan* merupakan pemimpin keagamaan yang bertugas sebagai pelaksana ibadah serta ritual-ritual keagamaan Cham Bani, sedangkan *Ghiheh* merupakan masyarakat awam yang akan membutuhkan *Hala Janan* dalam melakukan hubungan spiritual dengan *Po Aruwat* (penyebutan Allah SWT pada Cham Bani) dan *Po Yang* (penyebutan dewa atau roh leluhur pada Cham Bani). Jika masyarakat Islam pada umumnya dapat melakukan seluruh ibadah di dalam masjid, pada Cham Bani hanya mereka yang merupakan pemimpin agama yang dapat melakukan ibadah termasuk membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an dalam masyarakat Cham Bani ditulis dalam huruf yang mereka sebut dengan *akhar bini*. Masyarakat Cham Bani lainnya yang merupakan *Ghiheh* tidak diwajibkan untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur’an. Setiap keluarga Cham Bani harus memilih setidaknya satu atau dua anggota keluarga mereka untuk menjadi perwakilan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas ritual keagamaan yang ditujukan kepada *Po Aruwat* atau *Po Aululah*. Pemimpin agama Cham Bani dalam kehidupan sehari-harinya sama dengan *Ghiheh*. Para pemimpin diperbolehkan menikah, bekerja dan beraktivitas dengan bebas. Larangan yang diberikan kepada mereka yaitu mengkonsumsi daging babi (Yoshimoto, 2010, p. 228).



Gambar 2.2: Pemimpin Agama Cham Bani

Sumber: [Mengenal Etnis Muslim Cham Bani Vietnam, Salat Cuma Sekali Sebulan Itu pun Diwakilkan - Boombastis](#)

Struktur kepemimpinan Cham Bani dalam menjalankan praktik ibadahnya dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu (Champa.one, 2020);

1. *Po Gru* sebagai pemimpin agama tertinggi yang dipilih langsung oleh masyarakat Cham Bani dan yang menjadi imam saat melakukan ibadah shalat di masjid, mengadakan upacara-upacara keagamaan serta menjadi penengah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat Cham Bani.
2. *Imam* merupakan pemimpin yang telah menjalani tugas selama lebih dari 15 tahun, memimpin upacara keagamaan serta harus memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai agama Cham Bani.

3. *Khatib* yang memiliki tugas untuk memberikan khutbah di thang magik pada saat melakukan shalat Jum'at, khatib hanya berperan dalam upacara keagamaan dan tidak memiliki kewajiban untuk memberikan ajaran Cham Bani.
4. *Mutin* atau *Madintan* merupakan pemimpin yang menjadi pengajar anak-anak mengenai Al-Qur'an serta memimpin upacara keagamaan, dan yang kelima yaitu *Acar* yang merupakan pemimpin baru yang harus menjalani pelatihan membaca dan memahami Al-Qur'an dan terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu; Jamak, Talavi, Poâ Sit, dan Poâ Prong. (Ba, 2008, pp. 28–29).

Pada tingkatan lebih tinggi, terdapat pemimpin agama yang memimpin agama pada Cham Bani (Awal) dan Cham Balamon (Akhier). Pemimpin agama tersebut yaitu *hội đồng bộ lão* (Dewan Tetua) yang bertugas mengawasi adat atau tradisi Cham, menjadi penengah konflik sosial antara Awal-Akhier, melakukan kerjasama dengan pemerintah serta mengadakan upacara adat yang akan dilakukan oleh Cham Bani (Awal) dan Cham Balamon (Akhier) seperti; upacara pemujaan roh nenek moyang (Rija Nagar), upacara keagamaan (Suk Yang), festival Akhier atau Cham Balamon (Kate), bulan Ramadhan dalam Cham Bani atau Awal (Ramawan), dan upacara meminta keselamatan bagi masyarakat Cham (Paralao Pasah). Dalam menjalankan tugas-tugasnya Dewan Tetua akan

dibantu oleh kepala desa atau Po Palei, di mana Po Palei wajib diundang dalam upacara-upacara adat atau keagamaan di desa Cham (Phàn, 2010, p. 6).

Setiap pemimpin keagamaan dapat naik ke tingkatan yang lebih tinggi ketika mereka memenuhi dua faktor, yaitu; telah lama menjalani sebagai *Acar* dan adanya perintah atau keputusan dari Po Gru. Namun, seorang *Acar* yang telah naik ke tingkatan Imam kemudian istrinya meninggal dunia atau cerai maka tidak bisa naik ke tingkatan Po Gru kecuali jika melakukan pernikahan lagi. Untuk menjadi *Acar* harus laki-laki yang telah menjalani beberapa ritual, salah satu ritual tersebut yaitu ritual *kaipen* atau ritual pembukaan pena yang dilakukan di *thang mugik*. Secara resmi setelah calon *Acar* melakukan ritual *kaipen* mereka dapat membaca Al-Qur'an. Ritual yang ada pada Cham Bani yang menjadi syarat sebelum menjadi *Acar* yaitu ritual kedewasaan yang dilakukan oleh setiap anak yang menginjak usia 15 tahun dengan tujuan sebagai tanda mereka sudah menjadi bagian dari Cham Bani. Ritual tersebut tidak hanya diwajibkan kepada laki-laki, namun perempuan juga. Ritual *Ngap Kadan* dilakukan dengan simbolis pemotongan pada ujung kelamin laki-laki, sedangkan ritual *Ngap Krok* dilakukan dengan memotong rambut bagian depan perempuan (Yoshimoto, 2010, p. 233).

Perempuan Cham Bani memainkan peran penting dalam naiknya jabatan seorang pemimpin agama Bani. Sebelum naiknya seorang pemimpin agama ke tingkat yang lebih tinggi terdapat upacara untuk

mempromosikan diri mereka. Seorang pemimpin tidak akan dipromosikan jika sang istri berhalangan hadir karena sedang menstruasi, sakit serta karena tidak memiliki perilaku yang baik. Selama berjalannya upacara promosi, sang istri harus hadir dengan menggunakan pakaian khusus serta memakai perhiasan seperti emas sebanyak-banyaknya. Peran penting lainnya yaitu, peran perempuan Cham Bani sebagai Muk Poh atau perempuan yang bertugas memberikan persembahan nasi kepada para pemimpin karena setiap upacara Cham Bani, Muk Poh yang akan memberikan persembahan. Ketika Cham Bani melakukan shalat Jum'at, peran Muk Poh dan istri dari pemimpin tertinggi Cham Bani yaitu Po Gru menjadi orang pertama yang akan memulai doa-doa, dan menjadi pertanda mulainya shalat Jum'at bagi perempuan (Nakamura, 2008, p. 17).

Dalam masyarakat Cham Bani, sistem keagamaan dan segala urusan ritual-ritual keagamaan dibagi menjadi dua, yaitu; urusan yang berkaitan dengan *Po Aruwat* atau *Po Auluah, thang magik* (masjid) serta ritual-ritual yang berkaitan dengan unsur yang berasal dari Islam seperti ritual pernikahan, pemakaman dan lain-lain. Urusan tersebut akan dipimpin oleh seorang pemimpin agama yang memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, yang biasa disebut dengan *Acar*. Sedangkan urusan yang berkaitan dengan *Po Yang* atau dewa-dewa leluhur serta mengurus segala ritual yang tidak memiliki unsur Islam akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang biasa disebut dengan *Modoun*. Hal tersebut dikarenakan, *Po Aruwat* atau *Po Aululah, thang magik* (masjid), serta Al-Qur'an merupakan unsur-

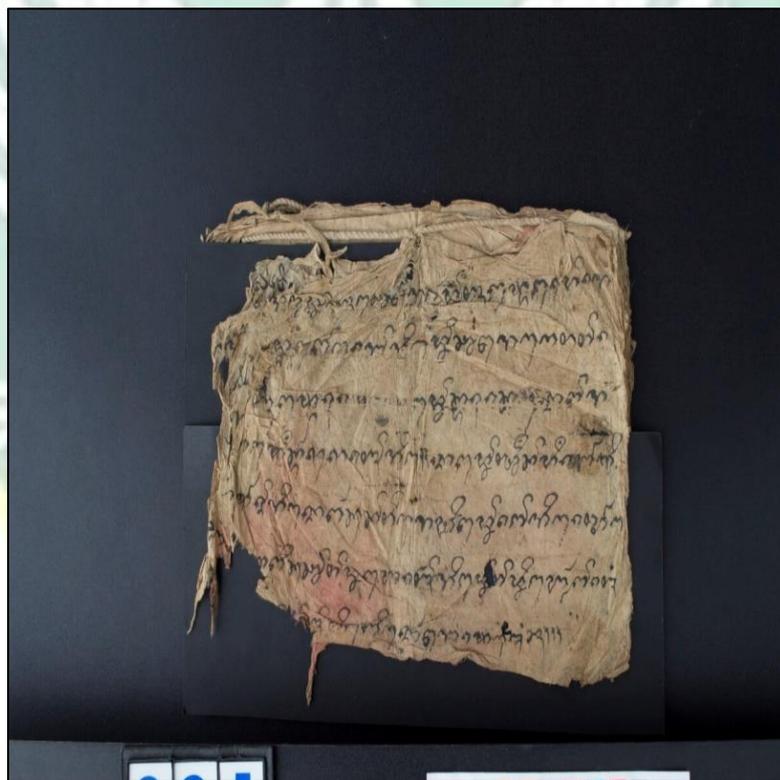
unsur keagamaan yang murni berasal dari Islam, meskipun dalam praktiknya Cham Bani mengadaptasi unsur-unsur Islam yang berbeda dengan praktik Islam pada umumnya (Yoshimoto, 2010, p. 228). Nama-nama sakral pada Cham Bani seperti *Aululah* atau *Aruwat* (penyebutan Allah pada Cham Bani) dan *Yang* (penyebutan dewa atau roh leluhur pada Cham Bani) akan diberi tambahan *Po* sebagai gelar kehormatan. Penggunaan *Po* juga dapat diartikan sebagai kata yang merujuk pada *Aruwat* dan *Yang* atau penyebutan yang merujuk pada objek kepercayaan secara umum (Podam, 2024).

Dalam melakukan praktik ibadahnya, Cham Bani juga membagi tempat peribadahnya menjadi dua. Pemujaan yang ditujukan kepada *Po Aruwat* atau *Po Aululah* akan dilakukan di *thang magik* (masjid). Ciri dari *thang magik* Cham Bani yaitu tidak adanya menara, bangunan menghadap ke arah barat yang ditujukan ke arah Makkah atau sebagai kiblat. Struktur pada masjid atau *thang magik* Cham Bani memiliki perbedaan dengan masjid pada umumnya. Pada bagian dinding depan *thang magik* terdapat hiasan serta simbol-simbol Cham, dinding atas pada pintu masuk terdapat gambar seperti simbol *Yin-Yang* dalam filsafat Cina atau *Taijitu*, dan dibagian atas dekat dengan atap terdapat simbol *Honcan*. Pada bagian dalam *thang mugik* terdapat *imumpal* atau *munpal* yang biasa disebut sebagai mihrab, *munpal* pada *thang magik* hanya dapat digunakan oleh Acar untuk membaca Al-Qur'an ketika melaksanakan shalat Jum'at. Penempatan *munpal* harus dibagian barat atau menghadap Makkah.

Struktur *munpal* cukup berbeda dengan mihrab, jika mihrab yang berada pada masjid biasanya berbentuk kayu tanpa hiasan apapun, sedangkan pada *munpal* dihiasi dengan ukiran naga dan matahari sebagai simbol dari dewa naga pada mitologi Hindu-Buddha serta dicat berwarna merah. Selain hiasan yang melambangkan dewa, diatas *munpal* juga terdapat tongkat yang disebut dengan *krak* dan dibungkus dengan kain berwarna putih. *Krak* tersebut melambangkan *Po Aruwat* atau *Po Aululah* dan *Mohamat* (Nabi Muhammad SAW) (Yoshimoto, 2010, p. 232) (Yoshimoto, 2012, p. 495).

Sedangkan pemujaan yang ditujukan kepada *Po Yang* atau *Po Palei* (dewa-dewa leluhur) akan dilakukan di tempat peribadahan yang biasa mereka sebut dengan *Bimon*. Ritual keagamaan yang dilakukan di *thang magik* (masjid) yang dipimpin oleh *Acar* hanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang sudah tertera dalam kalender *lunar* (kalender Cham Bani). Sedangkan ritual keagamaan yang dilakukan di *Bimon* dan dipimpin oleh *Muduon* hanya dilakukan berdasarkan manuskrip *Akhar Thrah* atau sistem penulisan tradisional Cham Bani. Ritual keagamaan yang ditujukan kepada *Po Yang* biasa disebut dengan *Rija* dan tidak boleh dilakukan di *thang magik* (masjid) serta tidak mengikuti kalender *lunar* namun mengikuti kalender *lunisolar*, dan gabungan antara kalender *lunar* dengan kalender *lunisolar* disebut dengan *sakawi* (Yoshimoto, 2012, pp. 493–494).

Mayoritas Cham Bani tinggal di daerah Ninh Thuan dan Binh Thuan, Vietnam Selatan, di mana wilayah tersebut merupakan wilayah berdirinya Paduranga atau bagian dari kerajaan Champa. Masyarakat Cham Bani menggunakan sistem penulisan tradisional yang biasa mereka sebut dengan *akhar thrah*. *Akhar thrah* merupakan aksara Cham yang biasa mereka gunakan untuk menulis teks-teks keagamaan, legenda maupun puisi (Nakamura, 2008, p. 9).



Gambar 2.3: Akhar Thrah

Sumber: Endangered Archives Programme (EAP)

<https://eap.bl.uk/archive-file/EAP698-10-4>

Beberapa orang berpendapat mengenai Cham Bani yang tidak bisa dikategorikan sebagai bentuk dari agama Islam. Masyarakat Cham Bani memiliki struktur kepercayaan dan dalam konsep ketuhanannya Cham Bani membaginya menjadi dua kategori, yaitu: “*Aruwat*” dan “*Yan*”. *Aruwat* diartikan sebagai “Allah SWT” sedangkan *Yan* merupakan istilah yang merujuk pada leluhur serta roh-roh yang dijadikan dewa oleh Cham Bani.



Gambar 2.4: Peta Wilayah Vietnam (O Menunjukkan Wilayah Cham Bani Banyak Tersebar)

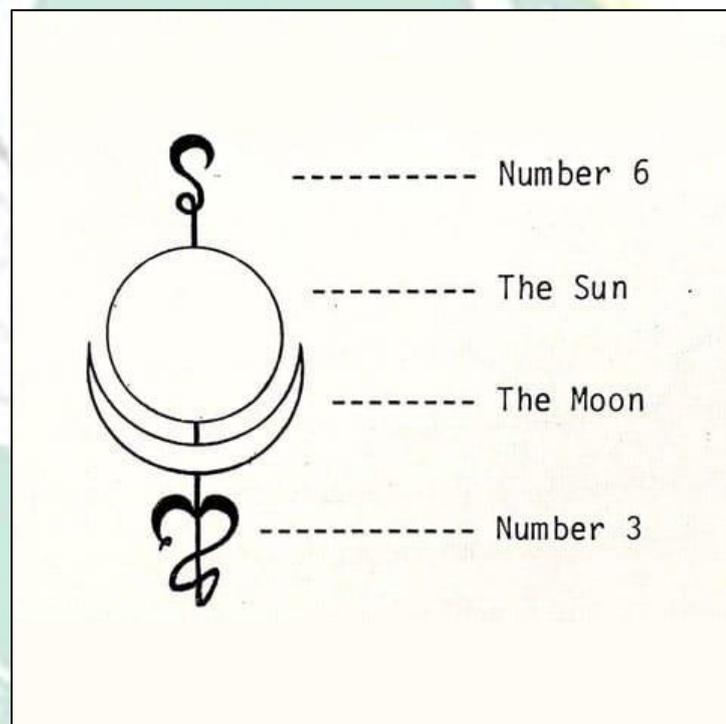
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian_administratif_Vietnam

Menurut (Nakamura, 2008, p. 18) konsep Awal-Akhier bersifat cair dan pengertiannya berbeda antar kelompok Cham dan bergantung pada konteks penggunaannya. Konsep Awal-Akhier terbagi menjadi 2, yaitu Awal-Akhier secara umum (Cham) dan Awal-Akhier dalam Cham Bani. Berikut pengertian konsep Awal-Akhier secara umum dan Awal-Akhier dalam Cham Bani:

a. Awal-Akhier secara umum (Cham)

Menurut Thanh Phan, Cham dalam sejarahnya terbagi menjadi dua cabang agama, yaitu Awal dan Ahier, di mana Awal berarti pertama dan melambangkan unsur feminisme atau ibu sedangkan Akhier berarti terakhir dan melambangkan unsur maskulin atau ayah (Yoshimoto, 2010, p. 500). Masyarakat Cham Bani menggunakan konsep Awal Akhier sebagai sesuatu yang berlawanan namun saling melengkapi, layaknya sepasang suami-istri. Awal atau Cham Bani berperan sebagai *danaok kumei* yang berarti ibu atau istri, sedangkan Akhier atau Cham Balamon berperan sebagai *danaok likei* yang berarti ayah atau suami (Phàn, 2010, p. 3). Konsep Awal-Akhier ini mencerminkan sesuatu di alam semesta ini yang berlawanan namun saling melengkapi seperti; laki-laki dan perempuan, atas dan bawah, kanan dan kiri, siang dan malam, dan sebagainya. Menurut Nakamura konsep Awal-Akhier bukan hanya sekedar

konsep agama namun konsep keseimbangan sosial. Masyarakat Cham percaya bahwa Akhir tidak akan bisa bertahan tanpa Awal dan sebaliknya, seperti halnya struktur tubuh manusia, jika bagian kepala hingga pusar adalah Akhir maka bagian pusar hingga kaki merupakan Awal (Nakamura, 2008, p. 14).



Gambar 2.5: Honcan

Sumber: (Linh, 2022, p. 95)

Gambar tersebut merupakan simbol utama masyarakat Cham Bani dan Cham Balamon yang disebut dengan *Honcan*. Pada simbol tersebut terdiri dari matahari sebagai gambaran dari Akhir atau Cham Balamon dan bulan sabit sebagai gambaran

dari Awal atau Cham Bani. Di bawah gambar bulan sabit merupakan angka 3 dalam aksara Cham yang bermakna laki-laki, langit, matahari dan aktif. Sedangkan gambar di atas matahari merupakan angka 6 dalam aksara Cham yang bermakna perempuan, bumi, bulan sabit dan pasif. Dari angka 6 dan 3 jika disatukan menjadi 9 di mana angka 9 merupakan bilangan terbesar dalam aksara Cham. Oleh karena itu, angka 9 menjadi angka terlengkap dan bermakna sesuatu yang sempurna, utuh, seimbang dan damai. Maka simbol *honcan* ini menjadi simbol keseimbangan antara Awal-Akhier yang melambangkan kedamaian dan keharmonisan, keutuhan pada masyarakat Cham (Yoshimoto, 2012, p. 501).

Dalam praktiknya, Awal yang merupakan Cham Bani disimbolkan sebagai wanita yang dianggap sebagai pemberi kesuburan dan Akhier yang merupakan Cham Balamon dianggap sebagai laki-laki yang tidak dapat memberikan kesuburan. Sehingga, jika seorang Cham ingin memiliki anak mereka harus meminta bantuan kepada pemimpin agama Cham Bani, bukan kepada pemimpin agama Cham Balamon karena Cham Bani sebagai Awal yang dapat memberikan kesuburan. Konsep gender Awal atau Cham Bani sebagai perempuan dan Akhier atau Cham Balamon sebagai laki-laki juga diterapkan dalam upacara Cham. Ketika upacara Cham berlangsung,

pemimpin agama Cham Bani harus duduk dengan posisi kaki dilipat ke samping layaknya perempuan dan pemimpin agama Cham Balamon harus duduk dengan posisi bersila layaknya laki-laki. Kemudian, pakaian pemimpin agama dari Akhier atau Cham Balamon harus mengenakan sorban putih disertai dengan jumbai berwarna merah di kedua ujungnya, sedangkan sorban yang dikenakan pemimpin agama Awal atau Cham Bani ditambahi dengan kain *khan djram* yang merupakan kain yang biasa dikenakan oleh wanita Cham Bani. Pemimpin agama Awal harus memakai *khan djram* sama persis dengan bagaimana wanita Cham Bani memakainya.





Gambar 2.6: Pemimpin Agama Cham Bani Mengenakan 3 Tas Serta Duduk Dengan Posisi Menyamping

Sumber: <https://mia.vn/cam-nang-du-lich/kham-pha-le-hoi-ramuwan-cua-nguoi-cham-bani-o-ninh-thuan-7648>



Gambar 2.7: Tiga Tas pada Leher Pemimpin Cham Bani

Sumber: <https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>



Gambar 2.8: Tas Kuning di Bahu Pemimpin Cham

Balamon

Sumber: <https://baotintuc.vn/dan-toc-mien-nui/soi-noi-le-hoi-kate-cua-dong-bao-cham-o-ninh-thuan-20160930211517046.htm>

Pemimpin agama Awal harus mencukur rambutnya sedangkan pemimpin agama Akhir harus mengikat rambutnya yang panjang ke bagian atas kepala mereka dan ketika upacara berlangsung sanggul tersebut harus ditutup dengan sorban putih tanpa jumbai berwarna merah. Pemimpin agama Awal dan Akhir juga memiliki kewajiban untuk mengenakan atribut tas sebagai simbol laki-laki dan perempuan. Pada pemimpin agama Awal atau Cham Bani mereka akan membawa tiga tas yang

digantungkan pada leher mereka, tas tersebut melambangkan alat kelamin laki-laki dengan satu tas besar dan dua tas yang lebih kecil yang diikat dengan tali yang sama. Sedangkan pada pemimpin agama Akhier atau Cham Balamon membawa tas berwarna kuning di bahu dan berbentuk persegi panjang yang menjadi simbol rahim pada perempuan (Nakamura, 2008, pp. 13–15). Dapat disimpulkan bahwa walaupun Akhier digambarkan sebagai laki-laki tetapi mereka tetap membawa simbol perempuan dan Awal yang digambarkan sebagai perempuan membawa simbol laki-laki sebagai tanda bahwa Awal dan Akhier menerima setiap unsur yang ada pada masing-masing mereka agar tercipta kedamaian.

b. Awal-Akhier dalam Cham Bani

Konsep Awal-Akhier tidak hanya menjadi pembeda antara dua kelompok Cham, namun konsep ini juga berfungsi sebagai pembeda status agama dalam masyarakat Cham Bani. Jika pengertian Awal-Akhier secara umum berarti Cham Bani sebagai Awal dan Cham Balamon sebagai Akhier, maka pengertian tersebut dalam Cham Bani akan berbeda. Awal dalam pengertian Cham Bani berarti para pemimpin agama Cham Bani atau *Hala Janan* seperti imam atau *Acar*. Sedangkan Akhier berarti masyarakat biasa atau *Ghiheh*. Konsep laki-laki dan perempuan dalam Awal-Akhier secara umum juga diterapkan

dalam Awal-Akhier Cham Bani, namun pada Cham Bani konsep tersebut menjadi sedikit berbeda. Awal sebagai *Hala Janan* dan dikategorikan sebagai laki-laki, sedangkan Akhier merupakan *Ghiheh* yang dikategorikan sebagai perempuan.

Cham Balamon pada masyarakat Cham Bani tidak dikategorikan sebagai Awal-Akhier, namun dikategorikan sebagai Akafir. Akafir berasal dari bahasa Arab yang berarti kafir. Akafir hanya digunakan oleh Cham Bani untuk mengkategorikan masyarakat Cham yang menurut mereka adalah kafir atau non-muslim. Dalam penelitian Nakamura, Nakamura yang berasal dari Jepang datang ke wilayah Cham Bani dan menanyakan bahwa apakah dia berarti dikategorikan sebagai Akafir, kemudian dijawab oleh salah satu masyarakat Cham bahwa Cham Bani akan mengkategorikan dia seorang yang berasal dari Jepang, bukan Akafir karena Akafir hanya digunakan kepada mereka yang berasal dari Cham (Nakamura, 2008, p. 17).

Dapat disimpulkan bahwa pada Cham Bani, konsep Awal-Akhier menjadi tingkatan kedekatan mereka dengan para dewa. Seperti Awal yang merupakan para imam menjadi yang paling dekat dengan *Po Arowat* atau *Po Aululah* dan dewa-dewa lainnya. Akhier yang merupakan *ghiheh* menjadi yang cukup jauh dengan *Po Aruwat* atau *Po Aululah* dan dewa-

dewa. Serta Akafir yang menjadi paling jauh dari *Po Aruwat* atau *Po Aululah*.

B. Dinamika Keagamaan Cham Bani

1. Praktik Keagamaan Cham Bani

Masyarakat Cham Bani selain melakukan penyembahan kepada *Po Aruwat* atau *Po Aululah*, mereka juga menyembah leluhur (Muk Kei). Seluruh masyarakat Cham Bani menyerahkan urusan ibadahnya kepada para pemimpin agama, sehingga mereka tidak melakukan ibadah seperti shalat dan puasa. Cham Bani juga melakukan upacara yang dikhususkan bagi remaja Cham Bani atau yang biasa disebut dengan sunat. Pada Cham Bani upacara sunat dilakukan sebatas simbolis melalui upacara *Le Kareh* (perempuan) dan *Le Katat* (laki-laki) (Món, 2022, p. 1741). Upacara ini menjadi tanda bahwa mereka telah resmi menjadi Cham Bani dan memiliki kebebasan untuk mencintai dan memilih pasangan. Upacara ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat serta membersihkan diri untuk disaksikan oleh *Po Aululah* (Ngoc, 2018). Upacara *Le Katat* dilakukan selama tiga hari dua malam dan hari ketiga menjadi puncak acara upacara. Pada hari ketiga upacara *Le Katat*, anak laki-laki akan melakukan mandi di sungai sebagai simbol penyucian diri serta pemberian nama keagamaan sebagai tanda telah menjadi anggota Cham Bani, sedangkan upacara *Le Kareh* dilakukan selama dua hari. Pada hari kedua, anak perempuan akan melakukan ritual mandi di sungai,

pemotongan rambut serta pemberian nama keagamaan sebagai simbol telah menjadi anggota Cham Bani (VOV4, 2016).

Berikut beberapa praktik keagamaan pada Cham Bani:

a) Ziarah Kubur

Masyarakat Cham Bani akan melakukan ziarah kubur saat sebelum masuk ke bulan Ramadhan. Mereka melakukan ziarah untuk mendoakan keluarga mereka yang telah wafat. Namun ziarah pada Cham Bani berbeda dengan yang dilakukan oleh Islam pada umumnya, perempuan Bani tua diwajibkan mengenakan pakaian putih dan selendang akan melakukan doa, sedangkan perempuan muda berdoa dengan cara menelungkup di atas makam sebagai bentuk terimakasih mereka kepada leluhur (<https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>, 2022). Pada ziarah kubur ini, masyarakat Cham Bani akan berziarah selama tiga hari berturut-turut sebelum bulan Ramuwan (penyebutan Ramadhan pada Cham Bani), mereka akan membersihkan dan menghias makam para leluhur serta mengundang mereka kembali ke rumah untuk melaksanakan Ramuwan (Vietnam National Authority of Tourism, 2017). Masyarakat Cham Bani akan mengunjungi leluhurnya dari garis ibu dan akan melakukan ritual untuk mengundang leluhur untuk kembali ke rumahnya. Ziarah di hari pertama dilakukan pada makam leluhur yang berada di tepi pantai, kemudian di hari kedua dilakukan di makam yang cukup jauh dari desa Cham Bani dan di hari terakhir dilakukan di makam dekat dengan desa Cham Bani atau ke makam keluarga yang baru

meninggal (Yoshimoto, 2012, p. 498) (Nakamura, 2008, pp. 11–12).

Masyarakat Cham Bani mendatangi makam dengan membawa persembahan seperti daun sirih, pinang, buah, manisan, tembakau dan teh. Persembahan seperti daun sirih dan pinang bagi orang Cham Bani melambangkan keramahan serta penghormatan kepada leluhur. Daun sirih dan pinang biasa digunakan oleh masyarakat Cham dalam menyambut tamu, sebagaimana upacara ziarah kubur yang mereka lakukan adalah untuk menyambut leluhur kembali kerumah mereka (Nonnghiepmoitrung.vn, 2024). Persembahan tersebut menjadi simbol rasa hormat mereka kepada para leluhur. Setiap keluarga tidak dibebankan untuk membawa persembahan yang beragam dan tidak mengikuti ketentuan baku, tergantung pada kondisi ekonomi masing-masing keluarga.



Gambar 2.9: Persembahan Ziarah Kubur Cham Bani

Sumber: vntravellive.com

Sebelum ritual doa dimulai, makam akan dibersihkan dan dirapikan terlebih dahulu (<https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>, 2022). Kemudian setelah makam terlihat bersih dan rapih, pemimpin agama Cham Bani dengan jabatan *Acar* akan memulai ritual dengan memercikan air suci ke atas batu nisan pada setiap makam, kemudian membacakan doa dengan duduk disamping makam untuk mengundang arwah leluhur dan menaburkan sirih serta pinang di setiap makam. Setiap keluarga akan menggengamkan tangannya dan membungkuk tiga kali untuk berdoa dan meminta berkat dari para leluhur (Nonnghiepmoitruong.vn, 2024). Setelah melakukan ziarah, masyarakat Cham Bani masih harus menyiapkan persembahan untuk leluhur dan menyiapkan tempat di dalam rumahnya sebagai tempat para leluhur. Persembahan tersebut dibuat oleh seseorang yang dapat melafalkan Al-Qur'an seperti *Acar* atau anggota keluarga laki-laki. Sedangkan anggota keluarga perempuan tertua biasanya bertugas untuk menghafalkan nama-nama leluhur yang telah meninggal setidaknya tujuh generasi (Yoshimoto, 2012, p. 499).



Gambar 2.10: Praktik Ziarah Kubur Cham Bani

Sumber: <https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>



Gambar 2.11: Pemimpin Agama Cham Bani pada Ziarah Kubur

Sumber: Gettyimages

Makam Cham Bani tersusun secara rapi dan berdampingan, karena setiap pemakaman akan berisi makam-makam yang masih satu keluarga. Dua batu pada setiap makam menandakan kepala dan kaki (<https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>, 2022).

b) Shalat

Hasil wawancara pada *Pengaruh Hindu Terhadap Islam Bani (Studi Muslim Champa, Vietnam)* (Ismardi, Zulkifli, 2017, p. 20) dengan salah satu masyarakat Cham Bani bahwa mereka hanya melaksanakan shalat di hari Jum'at dan diwakilkan oleh pemimpin agama mereka. Selain hanya menjalankan shalat pada hari Jum'at, mereka juga tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, membayar zakat, puasa serta melakukan ibadah Haji.



Gambar 2.12: Praktik Shalat Cham Bani

Sumber: <https://www.balickpapantv.id/religi/2394857011/mengenal-bani-cham-etnis-muslim-unik-di-vietnam-dan-kamboja-yang-tidak-mengenal-sholat-5-waktu>

c) Zakat

Praktik zakat pada Cham Bani berbeda dengan zakat yang dipraktikkan oleh Muslim pada umumnya, namun tetap dengan tujuan

yang sama. Ritual *dâng gao* atau persembahan beras merupakan cara Cham Bani melakukan zakat, di mana ritual tersebut dilakukan pada tanggal 20 Ramuwan (bulan Ramadhan Cham Bani). Ritual ini memiliki makna dan tujuan antara lain sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka yang kurang mampu, menghormati leluhur serta harapan agar ketika meninggal akan diperlakukan dengan baik oleh keturunannya. Pada saat melakukan ritual ini, para leluhur akan diundang dan disebut satu persatu berdasarkan urutan yang telah dihafalkan oleh perempuan tua dari keluarga. Setiap tamu yang menghadiri ritual ini akan diberikan hidangan non vegetarian dan vegetarian, di mana setiap tamu mendapat hidangan maka para keturunan dari leluhur tersebut harus melakukan sujud dan berdoa kepada leluhurnya.

Dalam praktiknya, zakat yang dilakukan oleh Cham Bani terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: *pertama*, pada tanggal 20 Ramuwan, di mana pada tanggal ini memberikan beras bermakna sebagai bentuk peduli terhadap leluhur. *Kedua*, pada tanggal 27 Ramuwan, pada tanggal ini pemberian beras bertujuan untuk membantu para pemimpin agama Cham Bani, sedekah kepada fakir miskin dan penghormatan kepada leluhur. *Ketiga*, pada malam hari di tanggal 30 Ramuwan, pada malam tanggal ini keluarga dari pemimpin Cham Bani akan membawa pulang beras yang telah diberikan kepada para pemimpin agama dan memasaknya kemudian di pagi hari beras tersebut dibawa ke *thang magic* untuk dimakan bersama di *thang magic* namun hanya beberapa

orang saja yang memenuhi syarat agama untuk bisa ikut makan beras tersebut di *thang magik* (Phàn, 2010, p. 118).

d) Puasa Ramadhan (Ramuwan)

Bulan Ramuwan merupakan bulan kesembilan dalam kalender lunar dan menjadi bulan sakral bagi masyarakat Cham Bani karena pada bulan ini para leluhur akan kembali ke rumah-rumah mereka. Jika puasa Ramadhan yang diwajibkan pada seluruh umat Muslim yang dimulai dari fajar hingga senja tanpa boleh memakan apapun, maka puasa Ramadhan pada Cham Bani hanya dijalankan oleh para pemimpin agama. Sebelum masuknya bulan Ramuwan, masyarakat Cham Bani akan melakukan ziarah ke makam leluhur dan para pemimpin akan mencukur kepala sebagai tanda menyucikan serta mempersiapkan diri (Yoshimoto, 2010, p. 235).

Hari pertama bulan Ramuwan ditandai dengan masuknya para pemimpin agama Cham Bani ke *thang magik* pada pagi hari setelah matahari terbenam, kemudian mereka akan mengganti pakaiannya dan penutup kepala sebelum melakukan doa dan upacara. (Yoshimoto, 2012, p. 500). Urutan upacara pada hari pertama bulan Ramuwan yaitu; para pemimpin agama akan keluar dari *thang magik* dengan diikuti oleh perempuan dan laki-laki tertua Bani yang mengenakan baju berwarna putih. Kemudian para pemimpin agama akan memulai upacara dengan melakukan ritual pembersihan dibarengi dengan ditabuhnya lonceng serta gending sebagai pertanda doa dimulai. Pada saat ritual doa

dilakukan, perempuan tua Bani atau yang disebut dengan *Muk Poh* serta istri dari Po Gru menjadi yang pertama memulai doa, kemudian perempuan Bani lainnya akan mengikuti berurutan dari yang tua hingga muda. Laki-laki Bani kemudian berdoa setelah seluruh perempuan Bani telah melakukan doa. Hal ini menjadi sambutan bagi Cham Bani bagi leluhur yang akan masuk ke *thang magik* dan tinggal bersama pemimpin agama selama 30 hari (Nakamura, 2008, p. 12).



Gambar 2.13: Ritual Doa di *Thang Magik* pada Bulan Ramuwan

Sumber: (Món, 2022, p. 1742)

Para pemimpin agama Cham Bani akan berpuasa selama 3 hari untuk mewakili masyarakat Cham Bani. Pada bulan Ramuwan, masyarakat Cham Bani akan menjalankan ibadah di *thang magik* pada jam 9 malam. Selama tiga hari pertama pada bulan Ramadhan para

pemimpin agama Cham Bani akan menjalani puasa yang ketat bersama dengan perempuan Bani yang sedang hamil sedangkan *ghiheh* tidak menjalankan puasa namun mereka dilarang untuk memakan daging hingga setidaknya selama 15 hari (Nakamura, 2008, p. 12). Para pemimpin agama selama tiga hari pertama bulan Ramuwan harus berdiam diri di dalam *thang magik* di mana *ghiheh* atau masyarakat awam dilarang masuk ke *thang magik*. Pada tiga hari pertama para pemimpin agama hanya diperbolehkan berbicara dan bergerak saat shalat, serta harus memakan beberapa butir garam sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat miskin dan penebusan dosa kepada *Po Aruwat*. Selama bulan Ramadhan, para pemimpin agama Cham Bani akan melaksanakan shalat selama lima waktu dengan jam yang sama dengan Islam pada umumnya, yaitu pada saat sebelum fajar, saat matahari tepat diatas kepala, saat tengah sore, saat sebelum matahari tenggelam, dan saat malam hari (Binh, 2017, pp. 116–117) (Yoshimoto, 2012, p. 500).

Bagi Cham Bani, Ramadhan merupakan bulan di mana pemimpin agama baru akan menjalani pelatihan yang dilakukan di *thang magik* dan merupakan bulan di mana seluruh masyarakat Cham Bani akan memberikan penghormatan atau persembahan kepada arwah para leluhur dan tokoh agama. Selama bulan Ramadhan, keluarga dari pemimpin baru Cham Bani harus membawa dua nampan vegetarian dan non vegetarian yang berisi persembahan ke *thang magik*. Nampan

tersebut harus berisi makanan vegetarian seperti pudding, kue dan berisi ketan kukus dan sup manis atau kue buah, sedangkan nampan non vegetarian biasanya berisi ayam beserta nasi (Ba, 2008, p. 30) (<https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>, 2022). Pada hari ke-15 bulan Ramuwan ini, akan dilakukan upacara persembahan makanan yang ditujukan kepada leluhur perempuan, dan upacara persembahan untuk leluhur laki-laki akan dilaksanakan pada bulan Ramuwan di hari ke-20. Seluruh ritual terus dilakukan di *thang magik* hingga hari ke-27 bulan Ramuwan, di mana masyarakat Cham Bani menganggap bahwa para leluhur telah kembali ke alamnya (Yoshimoto, 2012, p. 500). Pada bulan Ramuwan, masyarakat Bani memiliki peraturan tersendiri seperti dilarangnya melakukan pertengkaran dan melakukan pemakaman selama 15 hari pertama pada bulan Ramuwan (Nakamura, 2008, p. 15).

Setelah sebulan penuh puasa, masyarakat Muslim biasanya akan merayakan Idul Fitri, sedangkan di Cham Bani karena pelaksanaan puasa hanya dilakukan oleh para pemimpin agama maka tidak ada perayaan Idul Fitri. Pada Cham Bani, penutupan bulan Ramadhan ditandai dengan adanya upacara pemilihan pemimpin agama baru pada malam ke-27 bulan Ramadhan (Binh, 2017, p. 117).

e) Kurban pada Hari Raya Idul Adha (*Lê Waha*)

Idul Adha menjadi hari untuk memperingati peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim yang harus mengorbankan putranya. Hari raya Idul Adha pada Cham Bani dilakukan pada tanggal yang sama dengan

Muslim pada umumnya yaitu di 10 Dzulhijjah. Praktik penyembelihan hewan kurban pada Cham Bani hampir sama dengan praktik penyembelihan pada Islam. Hewan yang akan dikurbankan dibaringkan menghadap ke Mekkah dan dibacakan bacaan ayat-ayat Islam oleh pemimpin agama Cham Bani (Phàn, 2010, p. 119).

f) Membaca Al-Qur'an

Bagi Cham Bani, mempelajari Al-Qur'an hanya diwajibkan kepada laki-laki mulai dari usia 12-13 tahun. Setelah mereka dinyatakan berhasil dalam mempelajari Al-Qur'an mereka akan merayakannya dengan mengadakan ritual *talaik kalem*. Sinkretisme agama pada Cham Bani juga dapat dilihat dari buku mengenai Al-Qur'an, di mana pada covernya tertulis dalam bahasa Vietnam yang berarti "frasa suci untuk melayani para leluhur" dan berisi mengenai ritual yang dilakukan untuk para leluhur. Membaca Al-Qur'an bagi Cham Bani adalah sebagai bentuk persembahan dari mereka untuk para leluhurnya dan hanya akan dibacakan oleh para pemimpin agama Cham Bani. Para pemimpin agama Cham Bani membagi empat bagian Al-Qur'an untuk dibaca pada saat ziarah kubur, upacara kematian, dan upacara persembahan kepada leluhur di rumah (Yoshimoto, 2012, p. 497).

2. Asosiasi Muslim Cham-Vietnam (Cham Vietnam Muslim Association-CVMA)

Pada tahun 1959, seorang anggota Cham Bani bernama Mã Thành Lâm atau Hosen (nama Islam) memiliki kepentingan bisnis di wilayah Châu Đốc (sebuah wilayah di Delta Mekong, perbatasan Kamboja). Di wilayah tersebut Mã Thành Lâm melihat secara langsung bagaimana Islam dipraktikkan secara berbeda dan lebih otentik. Mã Thành Lâm kemudian merencanakan pembaharuan terhadap ajaran Islam yang ada pada masyarakat Cham Bani dengan masyarakat Muslim yang tinggal di wilayah Saigon dan kemudian Saigon menjadi pusat penyebaran Islam Sunni khususnya bagi masyarakat Cham. Dari perencanaan tersebut kemudian terbentuk Asosiasi Islam Cham Vietnam tepat pada tahun 1961 (Văn Luận, 1974, p. 272).

Pengalaman akan kesadaran bahwa ajaran pada Cham Bani bukanlah Islam yang otentik juga dialami oleh beberapa anggota Bani lainnya. Pada tahun 1960 seorang pejabat pemerintah yang merupakan anggota Cham Bani mendapat tugas ke wilayah Saigon. Pejabat tersebut kemudian mengenal Islam yang otentik atau Islam Sunni dan membawa ajaran dari Sunni beserta seorang guru Sunni ke wilayah Cham Bani. Guru Sunni kemudian berhasil membawa keluarga dari pejabat tersebut beserta beberapa masyarakat Cham Bani lainnya keluar dari Cham Bani dan mengikuti ajaran-ajaran Islam Sunni. Banyaknya masyarakat dari desa pejabat tersebut kemudian dibangunlah masjid Islam Sunni pertama di

tahun 1960. Cerita serupa mengenai proses masuknya Islam Sunni ke wilayah Cham Bani terjadi pada tahun 1963 di desa Bani lainnya, sehingga kembali terbangun masjid Sunni (Yoshimoto, 2010, p. 240).

Asosiasi Muslim Cham Vietnam merupakan organisasi yang berisi gerakan Islamisasi di wilayah Vietnam, khususnya Vietnam Tengah atau wilayah Cham Bani. Terbentuknya Asosiasi Muslim Cham diawali dengan tidak adanya organisasi keagamaan pasca perang dunia II. Kelompok-kelompok keagamaan terpecah karena migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Vietnam Selatan ke wilayah utara karena dampak dari kondisi perang. Pelopor berdirinya Asosiasi Muslim Cham Vietnam yang berisi kegiatan Islamisasi khususnya bagi kelompok Cham Bani ini bukan berasal dari kelompok luar, melainkan dari anggota kelompok Cham Bani sendiri. Tujuan utama dari Asosiasi Muslim Cham Vietnam yaitu; untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam dan untuk membantu kelompok Muslim Cham dalam urusan sosial seperti pernikahan, kurban dan pemakaman (Vãn Luận, 1974, p. 273).

Sedangkan kegiatan rutin dari Asosiasi Muslim Cham yaitu (Vãn Luận, 1974, p. 272):

1. Menjaga adat istiadat masyarakat Muslim dengan memberikan materi-materi mengenai ajaran Islam dan membantu anggota asosiasi dalam mengatur upacara pernikahan, pemakaman, kurban atau upacara Islam lainnya.

2. Menyebarkan agama Islam dengan cara mengirim guru-guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam ke wilayah-wilayah Bani.

Perkembangan asosiasi ini pada periode 1961-1964 mengalami beberapa kendala seperti masalah keuangan dan sulitnya menjangkau masyarakat Cham khususnya Cham Bani karena belum memahami manfaat dari Asosiasi Muslim Cham ini. Namun kendala terbesar yaitu adanya konflik antara masyarakat Cham Bani dengan Muslim Sunni (Cham Islam) atau masyarakat Cham Bani yang memilih masuk ke Sunni. Upaya untuk mengatasi salah satu kendala tersebut yaitu dengan menyebarkan Islam melalui cabang-cabang asosiasi dengan disebarkan guru-guru ke desa-desa Cham Bani. Dalam *Cham Muslims in the Southwest of Vietnam* (Vãn Luận, 1974, p. 274) diceritakan bahwa Mã Thành Lâm melakukan perjalanan menyusur desa-desa Bani untuk mengenalkan dan mengajak masyarakat untuk bergabung ke dalam Asosiasi Muslim Cham. Kendala keuangan yang dialami dapat teratasi atas bantuan dari beberapa Muslim yang berasal dari India dan pemerintah daerah hingga berdiri 3 cabang asosiasi serta masjid untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Kemudian dikirim para khatib Sunni ke masjid-masjid untuk mengoreksi ajaran yang ada dan melakukan pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Mã Thành Lâm juga berperan penting dalam penyebaran Islam di Vietnam khususnya di wilayah Bani, seperti menjelaskan manfaat

bergabung dengan asosiasi, serta membagikan buku yang berisi petunjuk mengenai ajaran Islam Sunni.

Setelah tahun 1964, upaya-upaya yang telah dilakukan mulai membawa hasil, di mana terdapat sekitar 15.000 anggota Asosiasi Muslim Cham. 1000 anggota yang berasal dari Saigon dan terdiri dari 3 cabang asosiasi, 12.000 anggota berasal dari Châu Đốc dan terdiri dari 5 cabang, serta 2.000 anggota berasal dari Ninh Thuận dan terdiri dari 3 cabang. Dari 15.000 anggota 2.000 di antaranya merupakan anggota Cham Bani yang masuk ke asosiasi dan meyakini ajaran Islam Sunni, kebanyakan dari mereka datang dari wilayah Ninh Thuận (Văn Luận, 1974, p. 275). Banyaknya masyarakat yang keluar dari Cham Bani menjadikan gesekan-gesekan mulai timbul antara kelompok Cham Bani dengan Cham Islam. Masyarakat Cham Bani merasa bahwa anggota asosiasi atau Muslim Sunni ingin menghilangkan identitas Cham dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Sedangkan Cham Islam atau Islam Sunni menganggap bahwa Cham Bani merupakan kelompok yang tidak menjalankan ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam sesungguhnya.

Munculnya Asosiasi Muslim Cham yang bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam pada Cham Bani mulai menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan bagi para pemimpin agama Cham Bani. Para pemimpin agama Cham Bani merasa keberadaan Asosiasi Muslim Cham akan merusak dominasi mereka di dalam Cham Bani,

mereka tidak ingin Asosiasi Muslim Cham atau Islam Sunni menggeser posisi kepemimpinan dan pengaruh mereka pada masyarakat Cham Bani. Oleh karena itu, beberapa pemimpin agama Cham Bani yang merasa terancam melakukan upaya untuk mencegah hal tersebut terjadi, seperti melakukan ancaman, fitnah dan menghasut masyarakat Cham Bani untuk menentang Islam Sunni. Puncak gesekan antara dua kelompok keagamaan ini terjadi ketika pembangunan masjid Sunni di desa Phước Nhơn pada tanggal 8 Desember 1963. Di mana ketika perwakilan dari Asosiasi Muslim Cham Vietnam datang untuk meresmikan masjid tersebut mereka dicegah untuk masuk ke wilayah desa oleh masyarakat setempat yang sebelumnya telah dihasut untuk menghancurkan masjid. Kemudian salah satu anggota Bani melemparkan granat tangan ke arah atap masjid yang baru diresmikan dan melakukan pengacaman akan meracuni perwakilan dari asosiasi yang datang (Vãn Luận, 1974, p. 288) (Yoshimoto, 2010, p. 241).

Dampak dari banyaknya masyarakat Cham Bani yang masuk ke Cham Islam tidak sampai dengan pelemparan granat tangan saja, namun lebih kompleks hingga mempengaruhi praktik sosial agama dari Cham Bani. Mereka yang telah meninggalkan Bani tidak lagi menyembah dewa-dewa Cham, tidak melakukan ritual penghormatan terhadap leluhur Cham Bani dan tidak mempercayai adanya roh nenek moyang mereka. Mereka yang telah masuk ke Sunni kemudian mengidentifikasi mereka berdasarkan agama bukan berdasarkan hubungan darah, seperti jika

sebuah keluarga yang salah satu saudaranya tidak masuk ke Cham Islam maka tidak lagi dianggap sebagai saudara kandung. Masyarakat Cham Bani juga dipandang buruk oleh Cham Islam sebagai kelompok yang sesat dan tertinggal (Yoshimoto, 2010, p. 243).



BAB III

DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH VIETNAM TAHUN 1954-1990 TERHADAP MINORITAS MUSLIM CHAM BANI

A. Kebijakan Pemerintah Vietnam Tahun 1954-1990

1. Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1954-1963)

Berakhirnya perang Indocina pertama ditandai dengan terbentuknya perjanjian *Geneva* pada 21 Juli 1954 dan menjadi awal terjadinya perang Indocina kedua atau perang Vietnam. Perjanjian ini membagi Vietnam menjadi dua wilayah, yaitu Vietnam Utara (Democratic Republic of Vietnam) dengan ideologi komunis yang dipimpin oleh Ho Chi Minh dan Vietnam Selatan (Republic of Vietnam) dengan ideologi non-komunis yang dipimpin oleh Ngo Dinh Diem (Narahara et al., 2024, p. 339). Terbaginya Vietnam menjadi dua bagian ini menjadikan wilayah dataran tinggi tengah masuk menjadi bagian dari Vietnam Selatan. Keputusan tersebut membuat wilayah dataran tinggi terdampak oleh serangkaian kebijakan yang diterapkan pemerintah Vietnam Selatan (Cannon Hickey, 1982, pp. 1–2).

Pada referendum 1955, presiden pertama Vietnam Selatan yaitu Ngo Dinh Diem memberlakukan kebijakan asimilasi, di mana kebijakan ini mendorong terjadinya migrasi dari kelompok mayoritas *Kinh* ke wilayah-wilayah minoritas, khususnya wilayah dataran tinggi tengah. Menurut Salemink pemerintah Vietnam Selatan juga melarang

penggunaan bahasa tradisional Cham, membakar buku-buku berisi aksara Cham dan menganggap masyarakat dataran tinggi tengah sebagai “orang biadab” (Cannon Hickey, 1982, p. 12). Dalam kebijakan asimilasi ini, Presiden Ngo Dinh Diem mengkategorikan kelompok minoritas seperti kelompok dataran tinggi, Cham, Khmer dan Tionghoa sebagai etnis minoritas dan ingin menjadikan kelompok minoritas masuk ke dalam budaya mayoritas Vietnam.

Sebagai wilayah yang memiliki posisi strategis bagi negara Indocina yaitu Vietnam, Kamboja dan Laos menjadikan pemerintah Vietnam Selatan perlu untuk mengendalikan wilayah dataran tinggi. Serangkaian kebijakan diterapkan oleh pemerintah Vietnam Selatan terhadap masyarakat di wilayah dataran tinggi, di mana salah satu kebijakannya adalah kebijakan budaya. Pada kebijakan budaya, di bawah presiden Ngo Dinh Diem menerapkan kebijakan asimilasi budaya dengan bentuk *Kinhisasi*. *Kinhisasi* dilakukan karena wilayah dataran tinggi, Khmer dan Cham dikategorikan sebagai *Dong-Bao Thuong* (etnis minoritas) yang perlu berasimilasi ke masyarakat Vietnam (*Kinh*). *Kinhisasi* tersebut mendukung masyarakat etnis Kinh untuk bermigrasi ke wilayah dataran tinggi, wilayah minoritas Cham dan Khmer pada tahun 1957. Kebijakan budaya terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Republik Vietnam 1954-1963 dan 1963-1975. Dalam pelaksanaan kebijakan budaya *Kinhisasi*, pemerintah Vietnam Selatan melakukan beberapa langkah untuk mencapai kebijakan tersebut. Langkah-langkah tersebut

yaitu (Nguyen, 2015, p. 6):

a. Asimilasi Bahasa

Asimilasi bahasa dilakukan dengan tujuan untuk mengganti bahasa tradisional masyarakat minoritas dengan bahasa masyarakat mayoritas *Kinh*. Isi dari kebijakan asimilasi bahasa sebagai berikut:

1. Mempersatukan, mengembangkan, membimbing serta melakukan pengontrolan terhadap pendidikan dan penggunaan bahasa di wilayah dataran tinggi. Bahasa tradisional dihapus dari kurikulum sekolah dan hanya boleh menggunakan bahasa *Kinh* dalam berkomunikasi, hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan adanya perbedaan bahasa.
2. Arahan terhadap sekolah swasta untuk meninggalkan pengajaran bahasa lokal dan harus menggunakan program pengajaran dengan menggunakan bahasa nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Vietnam Selatan. Arahan ini didasari oleh banyaknya sekolah swasta yang masih melakukan pengajaran bahasa tradisional. Dengan dikeluarkannya arahan ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah Vietnam Selatan melakukan kontrol ketat terhadap sekolah-sekolah yang masih menggunakan bahasa tradisional dalam melakukan pembelajaran.

3. Pejabat yang bertugas di wilayah dataran tinggi diwajibkan untuk mempelajari bahasa tradisional. Tujuan dari upaya tersebut agar pemerintah mudah dalam melakukan kontrol terhadap masyarakat minoritas.
4. Mempercepat pembelajaran bahasa Kinh bagi pejabat, prajurit serta pegawai yang berasal dari masyarakat dataran tinggi. Hal ini menjadi langkah strategis untuk menghapus secara keseluruhan identitas bahasa masyarakat dataran tinggi.
5. Menyusun buku tingkat dasar, menengah, serta umum untuk masyarakat dataran tinggi agar mempercepat proses belajar membaca dan menulis dalam bahasa Kinh. Hal tersebut bertujuan agar generasi muda masyarakat dataran tinggi tidak lagi mengenal bahasa tradisional mereka.
6. Mendorong perubahan nama desa, dusun, kecamatan serta nama masyarakat. Nama-nama yang masih memiliki unsur bahasa tradisional harus diganti dengan bahasa Kinh. Masyarakat yang masih memiliki nama dengan unsur bahasa tradisional juga diwajibkan untuk mengganti namanya agar mereka dapat diakui sebagai bagian dari komunitas nasional.

b. Asimilasi Sosial-Ekonomi

1. Melakukan pembangunan dan perluasan infrastruktur untuk menghubungkan jalur kota ke jalur desa di dataran tinggi.
2. Menekan interaksi masyarakat dataran tinggi dengan masyarakat Kinh agar memiliki banyak kesempatan untuk bertemu.
3. Mendorong migrasi keluarga Kinh ke wilayah dataran tinggi untuk membangun bisnis.
4. Masyarakat Kinh yang sudah bermigrasi ditempatkan di antara wilayah desa-desa dataran tinggi.
5. Mendirikan kompleks perkebunan campuran antara masyarakat dataran tinggi dan Kinh.
6. Membantu masyarakat dataran tinggi bermigrasi ke wilayah dataran rendah atau ke kota untuk mencari pekerjaan.
7. Menempatkan pegawai negeri yang berasal dari dataran tinggi di wilayah dataran rendah atau kota.
8. Membantu aktivitas misionaris.
9. Mendorong perubahan adat istiadat masyarakat dataran tinggi.

c. Asimilasi Rasial

Asimilasi ini bertujuan untuk mendorong terjadinya

pernikahan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas. Pemerintah Vietnam Selatan meyakini setelah dilakukan langkah-langkah seperti mewajibkan penggunaan bahasa Kinh dan mengikuti budaya Kinh akan mempercepat terjadinya proses persamaan budaya sehingga pernikahan antara kelompok minoritas dan mayoritas dapat terjadi secara alami.

Selain langkah-langkah tersebut, presiden Ngo Dinh Diem memandang bahwa cara berpakaian masyarakat dataran tinggi tidak sesuai dengan sopan santun dan standar budaya Vietnam. Ngo Dinh Diem melihat cara berpakaian masyarakat minoritas adalah suatu keterbelakangan sehingga perlu diubah. Kemudian pemerintah Vietnam Selatan memerintahkan kepada Departemen Seni Rupa untuk melakukan riset mengenai gaya pakaian yang sesuai untuk masyarakat Cham dan Thuong dan membangun pabrik pakaian dengan hasil yang terjangkau untuk mereka. Pemerintah Vietnam Selatan bahkan melarang masyarakat minoritas yang tidak berpakaian seperti masyarakat mayoritas masuk ke wilayah kota, mereka yang akan masuk ke wilayah kota harus mengenakan celana panjang dan kemeja persis seperti gaya pakaian Kinh (Nguyen, 2015, p. 7). Kebijakan asimilasi budaya yang represif dan secara sistematis ingin menghilangkan identitas budaya masyarakat minoritas, memicu timbulnya gerakan perlawanan dari masyarakat minoritas.

2. Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1964-1975)

Setelah Presiden Ngo Dinh Diem digulingkan dan terbunuh pada tahun 1963 kemudian kepemimpinannya digantikan oleh Duong Văn Minh selama dua bulan. Pemerintah Vietnam Selatan menerapkan kebijakan budaya baru dan lebih terbuka terhadap kebudayaan dan tradisi etnis minoritas. Pemerintah Vietnam Selatan menerapkan kebijakan baru dengan menyempurnakan kebijakan presiden Ngo Dinh Diem dan mengatasi kesalahan-kesalahan pada kebijakan sebelumnya sesuai dengan Kongres Kelompok Etnis Atas pada 17 Oktober 1964. Pada tahun 1972, Dewan Kebudayaan dan Pendidikan menetapkan kebijakan Kebudayaan dan Pendidikan dan menegaskan bahwa budaya etnis minoritas serta pendidikan masuk ke misi nasional yang perlu diarahkan melalui kebijakan yang berkelanjutan dan menyeluruh. Pemerintah Vietnam Selatan fokus terhadap kebijakan budaya di mana kebijakan budaya tidak terpusat pada pemerintah dan bebas serta setiap masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab dalam pelestarian dan pengembangan budaya didorong oleh kebijakan jangka panjang yang praktis dan berkelanjutan serta dampak keterkaitan antara pendidikan dan budaya (Nguyen, 2015, p. 8).

Kebijakan budaya dan pendidikan bertujuan sebagai berikut (Nguyen, 2015, p. 10):

- a. Untuk melestarikan serta mempromosikan budaya Vietnam.
- b. Mendorong serta mendukung pendidikan agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati budaya dan memberikan kontribusi dalam pembangunan budaya.
- c. Menyebarkan budaya Vietnam ke kenchah innternasional sehingga terbentuk simpati serta kerjasama internasional.
- d. Mendorong penelitian dan teknologi untuk pembangunan nasional.
- e. Membangun masyarakat yang demokratis serta adil.

3. Kebijakan Agama Pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990)

Jatuhnya wilayah Saigon sebagai ibu kota Vietnam Selatan pada 30 April 1975 kepada Vietnam Utara menandai berakhirnya perang Vietnam yang mengarah kepada reunifikasi Vietnam (Narahara et al., 2024, p. 343). Melalui konstitusinya, Vietnam kemudian menyatakan ideologi Komunis sebagai ideologi resmi mereka dan menerapkan sistem satu partai yang disebut juga sebagai Partai Komunis Vietnam atau *Communist Party of Vietnam* (Hasram, 2020, p. 104). Agama dalam pandangan komunis adalah sesuatu yang tidak memiliki fungsi dan kontribusi terhadap negara dan tidak seharusnya dikaitkan dengan urusan negara. Komunisme dan ateisme dalam konsep Marxist-Leninist adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Pandangan inilah yang menjadi dasar pemerintah Komunis Vietnam dalam menerapkan kebijakan agama selama beberapa dekade (Hasram, 2020, p. 105). Pemerintah

Vietnam gagal dalam memahami konsep Marxist-Leninist yang mengakibatkan terbentuknya kebijakan keagamaan yang represif. Kebijakan agama yang diterapkan terkesan ekstrem karena kebijakan terbentuk tanpa melihat persoalan agama yang kompleks terutama bagi kalangan etnis minoritas. Kebijakan yang seharusnya menjamin hak kebebasan beragama justru mengarah kepada pemusnahan tempat peribadahan, pelarangan aktivitas keagamaan serta diskriminasi terhadap masyarakat beragama (Hien, 2021, p. 221).

Meskipun agama diakui secara formal oleh pemerintah Komunis Vietnam, dalam praktiknya kebijakan agama mengatur masyarakat beragama dalam keterbatasan. Pemerintah Komunis Vietnam dalam Dekrit No. 297 CP yang dikeluarkan pada November 1977 mengatur dan mengontrol seluruh aktivitas dan organisasi keagamaan dan Konstitusi Vietnam pada tahun 1980 (pasal 68, bab 5) berisi penegasan mengenai kebebasan beragama dengan catatan bahwa agama tidak digunakan sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap negara. Meskipun kebebasan agama tertulis dalam konstitusi, dalam penerapannya seluruh aktivitas keagamaan diawasi oleh pemerintah Komunis Vietnam melalui Komite Urusan Agama (Liên, 2013, p. 232).

Komite Urusan Agama pertama didirikan oleh Presiden Ho Chi Minh di Vietnam Utara yang bertujuan untuk membantu partai komunis dalam menerapkan program pembangunan. Pada periode pemerintahan Ho Chi Minh, agama mulai disadari sebagai satu hal yang penting dalam

pembangunan negara. Agama dimaksudkan sebagai jembatan masyarakat beragama untuk berkontribusi dalam pembangunan negara termasuk dalam melakukan perlawanan kepada Amerika yang pada saat itu mendukung Vietnam Selatan (Hasram, 2020, p. 118). Kemudian setelah terjadinya reunifikasi, Komite Urusan Agama melakukan berbagai usaha penguatan dalam hubungannya dengan organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan di bawah Komite Urusan Agama memiliki kelonggaran dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti perayaan keagamaan dan pertemuan pemimpin-pemimpin agama. Meski demikian, konsep atheisme masih menjadi pandangan masyarakat beragama terhadap pemerintah Vietnam (Hasram, 2020, p. 119).

Sebagai negara komunis, Vietnam akan mengatur setiap tempat peribadahan secara ketat dan teratur. Masjid-masjid di bawah pemerintah Komunis ditutup dan masyarakat Islam dilarang berinteraksi dengan masyarakat asing (Khozin, 2019, p. 258). Masjid atau surau di Vietnam harus didaftarkan kepada pihak berwenang lengkap dengan daftar pengurus masjid atau imam mulai dari mereka ditunjuk sebagai imam hingga pergantian imam selanjutnya. Pada bulan Ramadhan, setiap Muslim yang ingin melakukan ibadah iktikaf harus mendaftarkan nama mereka kepada imam untuk diteruskan kepada pemerintah. Ceramah atau khutbah yang akan di sampaikan oleh imam wajib diserahkan kepada pemerintah Vietnam secara tertulis untuk diperiksa.

Donasi yang didapatkan oleh masjid dari pihak luar juga wajib secara rinci dicatat untuk diserahkan kepada pemerintah Vietnam. Aturan tersebut berlaku kepada seluruh tempat peribadahan yang ada di Vietnam (Haque, 2019, p. 60). Peraturan yang memperketat kegiatan keagamaan termasuk Islamisasi yang dilakukan oleh Asosiasi Muslim Cham-Vietnam menjadi terhambat karena dilarangnya kegiatan Islamisasi oleh Muslim luar. Namun hal ini juga menjadi keuntungan bagi masyarakat Cham Bani hingga Asosiasi Muslim Cham kembali beroperasi setelah munculnya kebijakan *Doi Moi* pada tahun 1986. Pada tahun 1990-an banyak masyarakat Muslim dari luar yang datang untuk menyebarkan Islam Sunni dan membangun masjid-masjid Sunni di Vietnam (Yoshimoto, 2010, p. 245).

Kebebasan beragama yang terasa sempit dan represif mulai melunak ketika Vietnam memasuki masa reformasi pada tahun 1986 dengan terjadinya Resolusi Kongres Partai Komunis Vietnam ke-6 serta reformasi pasar (*Doi Moi*) (Hien, 2021, p. 221). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi yang terjadi akibat perang, sehingga pemerintah Komunis Vietnam mengadopsi reformasi *Doi Moi* yang telah dilakukan oleh China (Liên, 2013, p. 235). Reunifikasi Vietnam pada tahun 1975 mengakibatkan Vietnam dihadapkan dengan masalah ekonomi karena perbedaan sistem ekonomi yang diterapkan sebelumnya oleh Vietnam Selatan dan Vietnam Utara, permasalahan yang muncul seperti utang yang meningkat, tidak seimbang

pembayaran, inflasi dan sulitnya pertumbuhan ekonomi. *Kebijakan New Economic Reform* di tahun 1979 serta kebijakan *Economic Reform* pada tahun 1985 tidak berjalan sesuai dengan harapan. Kemudian pada tahun 1986 diputuskan kebijakan *Doi Moi* diterapkan dengan menggunakan sistem perekonomian terbuka (Risanti, 2017, p. 18).

Kebijakan *Doi Moi* yang terjadi pada 1986 menjadi momen berubahnya pola hubungan yang ada pada pemerintah Komunis Vietnam dengan masyarakat beragama (Hasram, 2020, p. 105). Kebijakan agama mulai ditegaskan sebagai berikut: “Partai dan Negara Vietnam secara konsisten menjalankan kebijakan yang menghormati kebebasan beragama. Memimpin dan membantu sesama umat beragama untuk bersatu membangun kehidupan baru dan semangat berpartisipasi membela Tanah Air” (Ban Tôn Giáo Chính Phủ, 2022, p. 51). Penegasan kebijakan agama yang dilakukan oleh pemerintah Komunis Vietnam menjadi bentuk konsekuensi dari keinginan mereka untuk bergabung dalam pasar internasional. Pemerintah Komunis Vietnam melihat agama sebagai sesuatu yang kuat untuk membangun negara, sehingga mereka terus melakukan perbaikan kebijakan serta pendekatan dengan umat beragama (Hasram, 2020, p. 107) (Roszko, 2021, p. 180).

Pada tahun 1990, melalui resolusi 1990 pemerintah Komunis Vietnam menetapkan kebijakan sendiri mengenai agama yang berisi “Agama merupakan masalah yang sudah berlangsung lama, keyakinan dan agama merupakan kebutuhan spiritual bagi setiap warga negara,

etika agama memiliki banyak hal yang dapat membangun masyarakat baru. Kebijakan negara yang konsisten adalah menghormati hak rakyat atas kebebasan beragama, mengamalkan solidaritas agama dan mempersatukan seluruh rakyat untuk membangun dan melindungi Tanah Air” (Ban Tôn Giáo Chính Phủ, 2022, p. 52) (Hasram, 2020, p. 119).

B. Dampak Kebijakan Pemerintah Vietnam (1954-1990)

1. Dampak Kebijakan Budaya Etnis Minoritas oleh Pemerintah Vietnam Selatan (1954-1975)

Kebijakan budaya dalam bentuk *Kinhisasi* yang dilakukan oleh presiden Ngo Dinh Diem di Vietnam Selatan menimbulkan reaksi perlawanan dari kelompok minoritas seperti Cham, Khmer dan Dataran tinggi. Kebijakan budaya Ngo Dinh Diem yang berbasis *Kinh* serta agama Katolik, menjadikan masyarakat minoritas seperti Cham turut terdampak. Kebijakan tersebut mengakibatkan marginalisasi budaya masyarakat dataran tinggi dan masyarakat Cham. Menurut Salemin dikutip dalam *Lowland Participation in the Irredentist "Highlands Liberation Movement" in Vietnam, 1955-1975* (Noseworthy, 2013, p. 15), pemerintah Ngo Dinh Diem melarang penggunaan bahasa serta aksara tradisional Cham. Dalam kebijakannya, Ngo Dinh Diem yang melakukan migrasi besar-besaran ke wilayah dataran tinggi menjadikan masyarakat minoritas kehilangan wilayahnya. Kondisi politik, ekonomi dan sosial yang terjadi karena kebijakan pemerintah Ngo Dinh Diem

menjadi latarbelakang pembentukan gerakan perlawanan dan separatis. Masyarakat Cham mulai membentuk kelompok yang bertujuan untuk membangun kembali kekuasaan di wilayah Champa yang pernah diruntuhkan oleh Vietnam pada abad ke-19 tepatnya di wilayah Ninh Thuan dan Binh Thuan. Masyarakat dataran tinggi juga berambisi untuk membangun kelompok yang lebih besar dan kuat karena mereka merasa telah dieksploitasi oleh masyarakat mayoritas Kinh. Hal tersebut menjadi alasan terbentuknya gerakan perlawanan masyarakat dataran tinggi tengah yaitu *Front Unifie de Lutte des Races Opprimees* atau Front Persatuan Ras-Ras Tertindas (FULRO) di tahun 1964. (Cannon Hickey, 1982, p. 90) (Noseworthy, 2013, p. 16).

Sebelum terbentuknya FULRO, beberapa organisasi yang bertujuan melawan pemerintah Ngo Dinh Diem telah terbentuk sebelumnya. Tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Ngo Dinh Diem menimbulkan pembentukan gerakan perlawanan yang disebut sebagai Bajaraka pada tahun 1957. Bajaraka menjadi gerakan perlawanan masyarakat dataran tinggi yang terdiri dari suku Bahnar, Jarai, Roglai dan Koho. Perlawanan yang dilakukan oleh Bajaraka mengakibatkan beberapa pemimpin perlawanan ditahan oleh pemerintah Ngo Dinh Diem. Tekanan dan penindasan terhadap masyarakat dataran tinggi terus berlanjut hingga tahun 1959, di mana kebijakan yang telah diperbarui mengakibatkan hilangnya hak wilayah etnis minoritas dataran tinggi termasuk wilayah Ninh Thuan-Binh Thuan yang dianggap sebagai wilayah Kerajaan

Champa. Dari hal tersebut, pada tahun 1960/1960 terbentuklah FLC (*Front de Liberation du Champa*) sebagai organisasi bertujuan untuk mengembalikan wilayah bersejarah Champa yang menjadi tanah air kelompok minoritas Cham (Noseworthy, 2013, p. 16) (Cannon Hickey, 1982, p. 46).

Setelah konflik di dataran tinggi semakin meningkat, berdirilah FLHPC (*Front for the Liberation of the High Plateau of Champa*) yang merupakan organisasi perlawanan yang didirikan oleh masyarakat Cham yang berada di dataran tinggi dan bertujuan untuk memperjuangkan hak masyarakat dataran tinggi dan mengembalikan budaya serta politik pada Cham pada tahun 1964. FLHPC menjadi organisasi yang lebih spesifik dalam melakukan perlawanan oleh Cham di dataran tinggi. Salah satu pemimpin dari organisasi ini merupakan seorang Cham Muslim yang bernama Les Kosem. FLHPC dibentuk setelah Les Kosem memanfaatkan situasi setelah Ngo Dinh Diem digulingkan untuk membentuk kelompok perlawanan etnis minoritas. FLHPC menurut Scupin memiliki peran dalam “renaissance politik” di mana mereka tidak hanya berfokus pada perlawanan, namun juga fokus terhadap kembalinya budaya Cham seperti mengembalikan bahasa, buku pembelajaran serta siaran radio dalam aksara Cham (*Akhar Thrah*) (Noseworthy, 2013, p. 23).

Di tahun yang sama pada 1964, penggulingan Ngo Dinh Diem disertai dengan pelepasan tahanan pemimpin kelompok perlawanan.

Salah satu tahanan yang bebas yaitu Y Bham Enuol yang kemudian memproklamasikan diri sebagai presiden dari Dataran Tinggi Champa (Noseworthy, 2013, p. 17). Kemudian FLHPC bergabung ke dalam FULRO sebagai bentuk perlawanan dari kelompok-kelompok minoritas ke pemerintah Vietnam. Berangkat dari pemimpin dan masyarakat dataran tinggi yang frustrasi dengan pemerintah Vietnam Selatan mereka kemudian membentuk kerja sama dengan kelompok lain seperti Cham dan Khmer. Karena kesamaan tujuan dalam melakukan perjuangan etnis, maka FLHPC dan FLC bergabung bersama FULRO di tahun 1964. Setelah membentuk pemerintah Dataran Tinggi Champa, FULRO kemudian merilis proklamasi pada 1 Agustus 1964 yang menandai berdirinya FULRO secara resmi. Dalam proklamasinya, FULRO menyatakan bahwa gerakan ini dipicu oleh ketidaksukaan terhadap pemerintah komunis dan kebijakan yang represif di mana bahasa, budaya serta agama masyarakat minoritas ditindas. FULRO kemudian melancarkan pemberontakan untuk pertama kalinya pada September 1964 (Noseworthy, 2013, p. 18).

Pemberontakan kedua FULRO dimulai pada Desember 1965 yang disebabkan oleh pemerintah Vietnam Selatan yang tidak mengakui secara resmi keberadaan FULRO. Pemberontakan kedua secara besar-besaran baru terjadi setelah reunifikasi Vietnam pada April 1975. FULRO memanfaatkan situasi kekalahan Vietnam Selatan untuk kembali membangun kekuatan pada sayap FULRO dengan wilayah

konsentrasi utama di wilayah etnis Cham seperti Ninh Thuận dan Binh Thuận yang dipimpin oleh Huỳnh Ngọc Sảng. Sebelumnya, pada tahun 1972-1973 Huỳnh Ngọc Sảng mulai membangun pangkalan, menghubungkan dan menarik pasukan dari etnis minoritas untuk menjadi kekuatan politik dan bersenjata di wilayah Ninh Thuận (Quân đội Nhân dân, 2022).

Pemberontakan kedua dipicu oleh penolakan pemerintah atas permintaan FULRO Cham yang menuntut hak kekuasaan atas wilayah Cham khususnya di Ninh Thuận dan Tây Nguyên serta menuntut untuk menggabungkan angkatan bersenjata FULRO dengan angkatan bersenjata pemerintah Vietnam. Di bawah kepemimpinan Huỳnh Ngọc Sảng, pasukan FULRO Cham mulai melakukan perlawanan dengan mengibarkan bendera FULRO diseluruh desa serta menyuarakan kampanye "*Che Bong Nga*" yang merupakan raja Champa dan terkenal akan keberhasilan militernya. Kampanye tersebut berisi narasi propaganda, agitasi, daya tarik serta perekrutan pemuda lokal Cham di wilayah Ninh Thuận secara besar-besaran untuk bergabung dengan FULRO. Pada akhir tahun 1976, FULRO Cham telah mengembangkan kekuatan bersenjata dengan total 230 anggota serta sekitar 800 pangkalan bawah tanah. Mereka bersembunyi di hutan dan masyarakat desa akan membantu memasok kebutuhan mereka di hutan. Namun pada tahun 1977, seluruh kekuatan FULRO Cham beserta Huỳnh Ngọc Sảng telah dihancurkan dan ditangkap oleh pemerintah Vietnam (Quân đội

Nhân dân, 2022).

Selama tahun 1981 hingga 1983, pemerintah Vietnam terus melakukan serangan kepada FULRO Cham yang mengakibatkan kekuatan FULRO semakin melemah, hal tersebut semakin diperparah dengan terpecahnya FULRO secara internal karena munculnya konflik antar etnis, meningkatnya jumlah masyarakat lokal yang tidak ingin bergabung dengan FULRO, dan meningkatnya jumlah kematian di hutan. Hingga pada Maret 1982, pemerintah Vietnam telah melemahkan kekuatan FULRO dengan total 37.711 nama, termasuk lebih dari 2.000 pemimpin (23 badan pusat FULRO, 1 jenderal, 18 kolonel, 395 mayor serta letnan kolonel), menghapus 1 badan pusat FULRO serta membubarkan angkatan bersenjata FULRO Cham. Sejak 1990, FULRO terus melemah setelah perpecahan internal yang terjadi pada FULRO dan adanya pembantaian Cham oleh rezim Khmer di Kamboja menjadikan FULRO berubah menjadi gerakan militer tanpa terlibat dalam urusan politik (Noseworthy, 2013, pp. 18–19) (Quân đội Nhân dân, 2022).

2. Dampak Kebijakan Agama Pemerintah Komunis Vietnam (1975-1990)

Menangnya partai Komunis atas wilayah Vietnam pada tahun 1975 yang disebut sebagai *reunifikasi* Vietnam menjadikan agama ditempatkan pada ranah pribadi dan jauh dari urusan pemerintah.

Kebijakan dan kebebasan agama diakui secara formal selama periode tahun 1975-1986 oleh pemerintah Komunis Vietnam, namun dalam praktiknya pemerintah memberikan ruang sempit bagi masyarakat beragama di Vietnam. Kegiatan keagamaan sepenuhnya di bawah kendali pemerintah Komunis Vietnam. Kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas keagamaan dilatarbelakangi oleh ketakutan pemerintah Komunis terhadap agama yang dapat dimanfaatkan sebagai alat perlawanan oleh masyarakat beragama kepada pemerintah Komunis.

Sebagai negara dengan ideologi Komunis, Vietnam mengatur dengan ketat setiap aktivitas keagamaan. Seluruh tempat peribadahan seperti masjid (*thang magik*) harus terdaftar secara resmi lengkap dengan daftar imam atau pengurus masjid. Jika terjadi pergantian kepengurusan pada masjid, maka pengurus masjid harus segera melaporkan daftar pergantian tersebut. Pengurus masjid juga wajib menyerahkan daftar Muslim yang akan melakukan kegiatan ibadah di masjid yang dilakukan cukup lama, seperti iktikaf. Isi dari khutbah atau ceramah yang akan disampaikan kepada masyarakat Muslim harus terlebih dahulu diserahkan kepada pemerintah untuk diperiksa. Aturan ketat ini berlaku kepada seluruh umat beragama di Vietnam (Haque, 2019, p. 60). Selain peraturan yang ketat terhadap aktivitas keagamaan, pemerintah Komunis Vietnam juga melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah.

Dalam kegiatan yang dilakukan di masjid, pemerintah Komunis Vietnam biasanya akan mengirim polisi untuk melakukan pengawasan di sekitar masjid dengan menyamar (Khozin, 2019, p. 260). Kebijakan yang ketat ini juga membawa dampak positif terhadap masyarakat Cham Bani, di mana Cham Islam tidak mendapatkan bantuan baik bantuan tenaga pengajar maupun bantuan keuangan. Asosiasi Cham Muslim yang merupakan kelompok yang bertujuan melakukan Islamisasi khususnya di wilayah Cham Bani tidak diizinkan untuk beroperasi oleh pemerintah Komunis Vietnam (Yoshimoto, 2010, p. 245).

Pemerintah Komunis Vietnam juga tidak memberikan izin pembelajaran keagamaan di sekolah, sehingga materi mengenai agama diberikan di luar kegiatan sekolah formal. Bagi masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas, pembelajaran agama dilakukan di masjid atau di madrasah. Pemerintah Komunis Vietnam tidak melarang adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid atau madrasah. Pembelajaran agama ini dilakukan secara bergantian bahkan seringkali perwakilan pemerintah turut hadir dalam acara besar Muslim seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun, masyarakat justru menilai kehadiran tersebut sebagai bentuk pengawasan mereka terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan (Khozin, 2019, p. 262).

Setelah Vietnam memasuki masa reformasi pada tahun 1986 dengan terjadinya Resolusi Kongres Partai Komunis Vietnam ke-6 serta reformasi pasar (*doi moi*) menjadikan berubahnya pola hubungan

komunisme dengan agama di Vietnam. Kebijakan Doi Moi membawa kembali Vietnam terbuka bagi warga asing, sehingga kegiatan Islamisasi yang dilakukan oleh Cham Islam dapat dijalankan kembali. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Cham Bani dalam mempertahankan eksistensinya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kelompok minoritas Muslim dengan praktik ibadah yang unik dan berbeda, Cham Bani melewati dinamika dalam mempertahankan eksistensinya. Bersamaan dengan terjadinya perang antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dari tahun 1954 hingga 1975, Pemerintah Vietnam Selatan membuat kebijakan kebudayaan bagi kelompok minoritas yang represif. Masyarakat Cham yang sebagian besar berada di wilayah Selatan turut terdampak kebijakan kebudayaan yang represif. Kondisi perang serta kebijakan yang represif tersebut kemudian menimbulkan terbentuknya kelompok perlawanan dan kelompok separatis seperti FULRO dan Pemerintah Sementara Champa. Di tengah kondisi tersebut, muncul kelompok Islam baru pada awal tahun 1960-an. Di mana kelompok tersebut merupakan kelompok Islam Sunni yang dikenal juga sebagai kelompok “kebangkitan Islam”. Kebangkitan Islam ini muncul karena kelompok Cham Bani mempraktikkan ritual keagamaan yang berbeda dengan Islam pada umumnya. Tujuan masuknya Islam Sunni ke wilayah Cham Bani adalah untuk membawa Islam kembali kepada ajaran yang sebenarnya, sehingga masyarakat Cham Bani yang masuk ke Islam Sunni disebut sebagai Cham Islam. Hal tersebut kemudian menjadi konflik panas antara Cham Bani dan Cham Islam, puncaknya pada tahun 1963 di mana salah satu

penganut Cham Bani melempar granat tangan ke masjid yang sedang di bangun oleh Cham Islam di wilayah Cham Bani.

Setelah reunifikasi Vietnam pada tahun 1975, Vietnam murni jatuh dikuasai oleh komunis. Dalam ideologi komunis, agama ditempatkan pada ranah pribadi dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak memiliki kontribusi bagi negara. Agama pada periode tahun 1975-1986 berada pada situasi yang sempit dan tidak bebas. Pemerintah Komunis Vietnam terus mengawasi dengan ketat setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat beragama, di mana setiap detail kegiatan harus dilaporkan kepada pemerintah Komunis. Sebagai kelompok minoritas, aktivitas pembelajaran keagamaan Islam dilakukan secara terbatas dan di luar lingkungan pendidikan formal. Setelah Vietnam memberlakukan kebijakan *doi moi* pada tahun 1986, pemerintah Komunis Vietnam mulai menganggap agama sebagai sesuatu yang penting dan dapat berkontribusi bagi negara, sehingga kebijakan agama mulai merenggang dan terus diperbarui.

B. Saran

Penelitian mengenai etnis Cham terus berkembang setelah Vietnam membuka diri dari asing pada tahun 1986. Etnis Cham sendiri merupakan etnis yang berasal dari kerajaan Champa yang pernah berdiri di sebagian besar wilayah Vietnam. Dalam perkembangannya, etnis Cham memiliki banyak perubahan pada agama yang mereka anut.

Saran yang ditujukan kepada kalangan akademisi yaitu akademisi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Sejarah

Peradaban Islam sebagai kalangan akademisi yang mempelajari sejarah, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah serta perkembangan minoritas Muslim Cham Bani di Vietnam.

Saran bagi mahasiswa sejarah, pembahasan mengenai agama dan praktik ibadah etnis Cham, khususnya Cham Bani dapat diperluas. Hal tersebut untuk melihat dinamika keagamaan yang terjadi pada Cham Bani secara detail. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam menulis sejarah terutama mengenai sejarah Muslim Cham Bani maupun sejarah dari etnis Cham di Vietnam oleh mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam.

Saran yang ditujukan kepada peneliti lain, penelitian mengenai etnis Cham khususnya Cham Bani masih memiliki banyak persoalan yang dapat dikaji lebih dalam, mengingat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis tentu memiliki banyak kekurangan di dalamnya.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 226.
- Ánh, N. N. (2018). *The Formation Process of Bani Religion and Some Religious Characteristics of the Bani Cham People*. 39–45.
- Ba, T. P. (2008). Bani Islam Cham in Vietnam. *CIAS Discussion Paper No.3 : Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, 3, 24–33.
- Ban Tôn Giáo Chính Phủ. (2022). *Religion and Religious Policy in Vietnam*. CÔNG HÒA XÃ HỘI CHỦ NGHĨA VIỆT NAM BAN TÔN GIÁO CHÍNH PHỦ.
- Bình, N. (2017). *Systematization of Islam Characterostic in the Cham Bani Community in Ninh Thuan and Binh Thuan*. 113–127.
- Cannon Hickey, G. (1982). Free in the Forest: Ethnohistory of the Vietnamese Central Highlands 1954-1976. In *New Haven and London: Yale University Press*. <https://doi.org/10.1201/9781482286809-37>
- Champa.one. (2020, November). Hồi giáo Bani của người Chăm - Ts. Bá Trung Phụ. *Champa.One*. <https://champa.one/article/270>
- Danh, Đ. T. (2017). *The Issues of Indigenoisation in the Beliefs and Religions of the Cham People in Central Vietnam*. 76–94.
- Eka Putri, F., & Fadhilah, E. (2023). Resolusi Konflik Di Asia Tenggara Perspektif Islam (Studi Kasus Resolusi Konflik Cham Islam Dalam Menghadapi Sinkretisme Islam Di Vietnam). *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, 13(2), 53–63. <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v13i2.6758>
- Haque, M. G. F. (2019). *Muslimin Vietnam dan Industri Halalnya* (L. Febrina

(ed.)). Gramata Publishing.

Hasram, K. (2020). Birokratisasi Islam di Indocina: Meninjau Ulang Hubungan Negara dan Minoritas Muslim. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Hien, T. T. T. (2021). Religious Issues and Religious Problem Solving in the Transition Period to Socialism in Vietnam. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 2576.
<https://doi.org/10.36348/gajhss.2021.v03i05.005>

<https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>. (2022). *Ramuwan: Vietnam's Cham New Year*. Khiri Travel. <https://khiri.com/ramuwan-vietnam/>

Ismardi, Zulkifli, D. (2017). *Pengaruh Hindu Terhadap Islam Bani (Studi Muslim Champa, Vietnam)* (p. 32).

Khozin, W. (2019). Religious and Religious Education in Vietnam : a Case Study of Madrasah Al Nur dan Darussalam Boarding School. *Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 256–268.

Liên, C. T. T. (2013). Communist State and religious policy in Vietnam: A historical perspective. *Hague Journal on the Rule of Law*, 5(2), 229–252.
<https://doi.org/10.1017/S1876404512001133>

Linh, M. B. D. (2022). Religious Identity and Contemporary Ritual Practices of the Cham Ahier in Vietnam. In *Extrême-Orient, Extrême-Occident* (Issue 45).
<https://doi.org/10.4000/extremeorient.2723>

Linh, M. B. D. (2023). Identity and Religion among the Contemporary Cham Ahier in Vietnam. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

- Món, T. V. (2022). *Beliefs and Religions of Cham in Vietnam: Issues That Need to Be Clarified*. 6(3), 1737–1747.
- Nakamura, R. (2008). The Cham Muslims in Ninh Thuan Province, Vietnam. *CIAS Discussion Paper No.3 : Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, 3, 7–23.
- Narahara, S., Prakoso, L. Y., & Alam, T. M. (2024). Perang Vietnam: Kajian Sejarah, Penyebab, dan Dampaknya. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(3), 333–348.
<https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i3.8457>
- Nga, T. (2013). Die Cham-Gruppen in Vietnam. *VOV World*.
<https://vovworld.vn/de-DE/kulturen-der-54-volker-vietnams/die-cham-gruppen-in-vietnam-175054.vov>
- Ngoc, N. (2018). Tìm Hiểu Lễ Trường Thành Của Thiếu Nữ Người Chăm Bàni. *Travelguide.Org.Vn*. <https://travelguide.org.vn/d2918/tim-hieu-le-truong-thanh-cua-thieu-nu-nguoi-cham-bani.html>
- Nguyen, T. (2013). Some Comments on National Policy of the Republic of Vietnam Under Control of Ngo Dinh Diem (1954 – 1963) for Ethnic Group in Central Highlands. *Science and Technology Development Journal*, 16(1 SE-Social Sciences and Humanities-Research article).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32508/stdj.v16i1.1401>
- Nguyen, T. (2015). The Republic Government of Vietnam’s culture policy on the Highland Minority Ethnic Groups (1954-1975). *Science and Technology Development Journal*, 18(1 SE-Social Sciences and Humanities-Research

- article). <https://doi.org/https://doi.org/10.32508/stdj.v18i1.1039>
- Nonnghiepmoitruong.vn. (2024). *Le Tao Mo Cua Ngươi Cham-Ninh Thuan*.
<https://nongnghiepmoitruong.vn/le-tao-mo-cua-nguoi-cham-ninh-thuan-i377920.html>
- Noseworthy, W. B. (2013). Lowland Participation in the Irredentist “Highlands Liberation Movement” in Vietnam, 1955-1975. *ASEAS - Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 6(1), 7–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4232/10.ASEAS-6.1-2>
- Phân, T. (2010). *Some Research Issues Related to Traditional Beliefs and Religions of the Cham People in Vietnam Today*. 121, 1–12.
- Podam, P. (2024). *Từ Po và Yang trong tiếng Cham*. Champa.One.
- Quân đội Nhân dân. (2022). *Tổng kết hoạt động đấu tranh giải quyết Fulro 1975-1992*. VIỆN LỊCH SỬ QUÂN SỰ.
<https://www.quansuvn.net/index.php?action=printpage;topic=32727.0>
- Risanti, M. (2017). *Dampak Penerapan Kebijakan Ekonomi Doi Moi Di Bidang Pelayanan Publik Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Vietnam: Analisis Implementasi Dekrit 43 Tahun 2006*. 2017.
<https://philpapers.org/rec/AKHDPK>
- Roszko, E. (2021). Controlled Religious Plurality: Possibilities for Covenantal Pluralism in Vietnam. *Review of Faith and International Affairs*, 19(3), 89–103. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1954421>
- Sari, B. R. (2019). Contesting Religious Beliefs: The Experience of the Cham in Vietnam. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*,

2(2). <https://doi.org/10.32795/ijjis.vol2.iss2.2019.449>

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Văn Luận, N. (1974). *Cham Muslims in the Southwest of Vietnam*. Tủ Sách Biên Khảo, Bộ Văn hóa Giáo dục và Thanh niên.

Vietnam National Authority of Tourism. (2017). *Binh Thuan: Cham Bani people celebrate Ramuwan festival*. Ministry of Culture, Sports and Tourism. vietnamtourism.gov.vn

VOV4. (2016). *Lễ Trưởng Thành Của Người Chăm Bà-ni*. <https://vov4.vov.vn/tim-hieu-dan-toc-viet-nam/le-truong-thanh-cua-nguoi-cham-ba-ni-62679.vov4>

Yoshimoto, Y. (2010). A Study of Negotiating Process over Islamness and Ethnic Elements a Case of Cham Muslim in Vietnam. 文化交渉による変容の諸相, 223–247.

Yoshimoto, Y. (2012). A study of the Hồi giáo Religion in Vietnam: With a reference to Islamic religious practices of Cham Bani. *Southeast Asian Studies*, 1(3), 487–505.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53128, Telp. 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1855/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

LAILATUL HANA

(NIM: 214110503015)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 96
Tartil	: 70
Imla'	: 80
Praktek	: 85
Tahfidz	: 90



ValidationCode

Lampiran 2

Sertifikat Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinrazi.ac.id | www.bahasa.uinrazi.ac.id | +62 (281) 633624

وزارة الشؤون الدينية الجمهورية الإسلامية
جامعة الأستاذ كهي صالح الدين زهرى الإسلامية الحكومية بوروبونجرو
الوحدة القومية اللغوية

شهادة
No.B-139/Uin.19/K.Bhs/PP.009/22022

اسم :
محل وتاريخ الميلاد :
وقد حازت/ات الإختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة القومية اللغوية في التاريخ :
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

الاسم :
محل وتاريخ الميلاد :
وقد حازت/ات الإختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة القومية اللغوية في التاريخ :
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Structure and Written Expression: 56
Reading Comprehension: 59
Obtained Score :
الدرجة الكلية :
الجميع المقروء

Listening Comprehension: 60
The test was held in UIN Professor Kai Hail Saifuddin Zuhri Purwokerto.

الاسم :
محل وتاريخ الميلاد :
وقد حازت/ات الإختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة القومية اللغوية في التاريخ :
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Structure and Written Expression: 56
Reading Comprehension: 59
Obtained Score :
الدرجة الكلية :
الجميع المقروء

The test was held in UIN Professor Kai Hail Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Punwokerto, 22 April 2025
The Head of Language Development Unit
رئيسة الوحدة القومية اللغوية

Mulkhan, S.S., M.Pd.
/NIP.19720923 200003 2 001



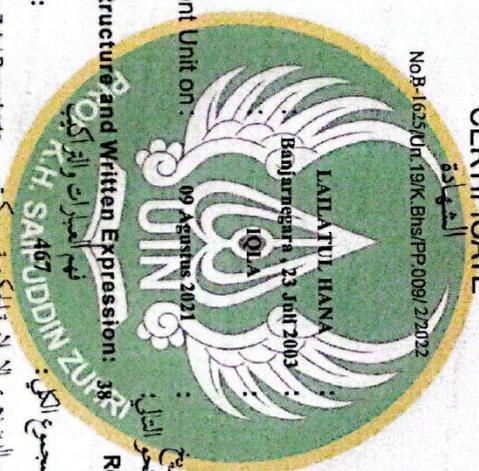
English Proficiency Test of 1st Stage in the State Islamic University Zuhri
KIA
Assistant of General and of Language Development

Lampiran 3

Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.bahasa.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الائمة كبرى الطبع سبف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكرتو
 الوحدة لتسيه اللغه
 Jln. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.bahasa.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624



NOB-1625/Ur.19/K.Bhs/PP.009/2/2022
 الشعاره
CERTIFICATE
 LAILATUL HANA
 Banjarnegara, 23 Juli 2023
 09 Agustus 2021

This is to certify that
Name :
Place and Date of Birth
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on :
 with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 48 **Structure and Written Expression: 38**
Obtained Score :

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

ممنحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد عاينت/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتسيه اللغه في التاريخ
 التي قامت بها الوحدة لتسيه اللغه في التاريخ
 التي قامت بها الوحدة لتسيه اللغه في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:
Reading Comprehension: 54
فهم المقروء
فهم السموع
 السجوع الكلي:
 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كهاي الحاج سبف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكرتو

Purwokerto, 22 April 2025
 The Head of Language Development Unit,

 Mulikah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

رئيسة الوحدة لتسيه اللغه
 Mulikah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001




English Proficiency Test of UIN Satza K.H. Saifuddin Zuhri

KIA
 Institutah di Qur'an dan Al-Lughah al-Arabiyyah

Lampiran 4

Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



The certificate is framed with a green and yellow wavy border. At the top right, there are three logos: the university logo, the LPPM logo with the text 'LPPM' and 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is listed. The issuing institution is identified as LPPM of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The student's name and NIM are provided. The text states that the student has completed the KKN activity for the 54th cohort in 2024 and has passed with a grade of 91 (A). A red-bordered photo of the student and a QR code for validation are included at the bottom.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0564/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:
Nama Mahasiswa : **LAILATUL HANA**
NIM : **214110503015**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **91 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 5

Sertifikat PPL



SERTIFIKAT
No : B-106/Uh.19/Kalab.FUAH/PP03.2/03/2024

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa :

Lailatul Hana
NIM : 214110503015
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di :
Pusaka Nusantara, Purwokerto
pada tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
dan sebagai syarat mengikuti ujian munawasyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024

Dekan FUAH
Dr. Hartono, M. SI

Kepala Laboratorium
Sidik Fauji, M.Hum


UNIVERSITAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIPROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO


bilu Kampus


UNIVERSITAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIPROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO


Dr. Hartono, M. SI


Sidik Fauji, M.Hum



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lailatul Hana
2. NIM :214110503015
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 23 Juli 2003
4. Alamat Rumah : Karangsalam RT 002 RW 004
Kec. Susukan, Kab. Banjarnegara
5. Nama Ayah : Mahmud
6. Nama Ibu : Sutarmi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Karangsalam, 2015
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 05 Majasari, 2018
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes, 2021
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudhatul Asmu'iyah Bukateja, 2018
 - b. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes, 2021

C. Pengalaman Organisasi

- a. English Department Student of MA Al-Hikmah 2, 2018/2021
- b. HMPS Sejarah Peradaban Islam, 2022